TRADISI PEMBACAAN SURAT AL-KAHFI

(Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)

SKRIPSI

O l e h:

Destira Anggi Zahrofani
NIM. 301180047

Pembimbing:

Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.SI.
NIP. 2024048402

JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2022

ABSTRAK

Zahrofani, Destira Anggi, 2022. Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.S.I.

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Tradisi, Pembacaan Surah Al-Kahfi, Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah.

Penelitian ini membahas tentang fenomena al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat dengan kata lain *Qur'an in Everyday Life*, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri yaitu tradisi pembacaan surah al-Kahfi yang diikuti oleh seluruh santri dan musyrifah pondok. Adapun waktu pelaksanaannya sedikit berbeda dari pondok pesantren pada umumnya. Maka fokus pembahasan dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana praktik pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri (2) Bagaimana motif dan tujuan pembacaan surat al-Kahfi bagi warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri (3) Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surat al-Kahfi bagi warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri (4) Bagaimana tipologi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dan teori pecinta al-Qur'an yang dikemukakan oleh Farid Esack.

Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah (1) praktik tradisi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri ada dua kali pelaksanaan. *Pertama*, setiap hari Kamis setelah salat zuhur, dan dibaca satu surah penuh. *Kedua*, setiap malam setelah salat maghrib (*manzilan)*, dan dibaca pada sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir saja yang disertai dengan surah lainnya. (2) Motif santri dan musyrifah mengikuti kegiatan ini adalah ingin mendapatkan pahala, menaati peraturan, mengetahui fadilahnya, dan surah al-Kahfi yang merupakan surah favorit. Adapun tujuannya adalah untuk istiqomah, mendapatkan fadilah surah al-Kahfi, untuk tolak bala', melancarkan dan memperkuat hafalan, menjalin kebersamaan, dan dimudahkan untuk bangun salat tahajud. (3) Pemaknaan dalam pembacaan surah al-Kahfi ada dua. *Pertama*, makna objektif, yaitu sebagai pelancar rezeki dan amalan sehari-hari. *Kedua*, makna subjektif, yaitu sebagai amalan sehari-hari, pelancar rezeki, tombo ati, perbaikan diri, dan penambah pengetahuan. Kemudian berdasarkan teori pecinta al-Qur'an menurut Farid Esack, warga pondok yang mengikuti tradisi ini tergolong dalam pecinta tak kritis.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Destira Anggi Zahrofani

NIM : 301180047

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 08 Maret 2022

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan IAT	Pembimbing
Irma Rumtianing UH, MSI	Moh. Alwy Amru Ghozali, S.TH.I., M.S.I
NIP. 197402171999032001	NIP. 2024048402

CS Dipindai dengan CamScanner

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Destira Anggi Zahrofani
NIM : 301180047
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Maret 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 31 Maret 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. ( )
2. Penguji 1 : Zahrul Fata, M.IRK.,Ph.D ( )
3. Penguji 2 : Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I ( )

Ponorogo,
Mengesahkan

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Destira Anggi Zahrofani
Nim	: 301180047
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Tradisi Pembacaan Surat Al-Kahfi (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagai mestinya.

Ponorogo, Senin 11 April 2022

Penulis,

DESTIRA ANGGI ZAHROFANI

NIM. 301180047

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Destira Anggi Zahrofani
NIM	: 301180047
Fakultas	: Ushuluddin
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi	: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 08 Maret 2022

Yang membuat pernyataan

Destira Anggi Zahrofani

NIM.301180047

Dipindai dengan CamScanner

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, kajian al-Qur'an tidak hanya fokus pada kajian teks tetapi mulai meluas menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama menjadi objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan istilah *Living Qur'an.* Pengertian living qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* di mana dapat dipahami dengan makna dan fungsi al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik),[1] seperti praktik memfungsikan al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya. Sehingga hal ini menjadikan terjadinya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan teks al-Qur'an, tetapi berlandaskan pada anggapan adanya "fadhilah" pada unit-unit teks al-Qur'an tertentu, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat, atau dapat dipahami juga bahwa teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.[2]

Praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis masyarakat Islam sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw sendiri. Hal tersebut dapat dilihat yang menurut laporan riwayat, nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surah al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surah *al-Mu'awwizatain*,[3] yaitu surah al-

[1]M. Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.
[2]*Ibid.*, 4.
[3]*Ibid.*, 3.

Falaq dan surah an-Naas. Riwayat hadis tersebut kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surah-surah tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.[4]

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kesadaran sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Sehingga dari berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an inilah yang disebut dengan *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah masyarakat.[5]

Masyarakat muslim khususnya yang di Indonesia sendiri, sudah sering dijumpai bahwa telah banyak yang melakukan praktik pembacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan surah tertentu yang ada di al-Qur'an tersebut sudah menjadi ciri khas bagi suatu wilayah tertentu, dan bahkan sudah menjadi adat kebiasaan atau kepercayaan yang dilakukan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi lainnya, dengan kata lain disebut dengan tradisi.[6] Tradisi juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan ajaran Islam,

---

[4]Didi Junaedi, "Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 177.

[5]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 103.

[6]Anugerah Ayu Sendari, "Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya," *Liputan 6*, (Online), 29 November 2021, (https://m.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya), diakses 30 November 2021.

selama tradisi tersebut tidak menyimpang atau mengandung kemusyrikan yang dapat merusak akidah umat Islam.

Tradisi yang melekat pada masyarat muslim Indonesia dalam berinteraksi dengan al-Qur'an misalnya tradisi tahlilan yasinan. Tradisi tahlilan yasinan biasa dilakukan untuk memperingati 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari orang yang sudah meninggal dunia. Hal ini bertujuan untuk menghadiahkan amal kepada orang yang telah meninggal dunia atau kepada orang yang masih hidup dengan media doa seperti tahlilan, yasinan, dan amalan-amalan lainnya. Karena doa pahalanya jelas bermanfaat kepada orang yang sudah meninggal dan juga kepada orang yang masih hidup.[7]

Tradisi pembacaan surah-surah tertentu yang ada di dalam al-Qur'an juga semakin meluas di kalangan lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren. Tradisi pembacaan surah pilihan yang biasa digunakan di pondok pesantren adalah surah al-Wāqiah, surah al-Mulk, surah as-Sajdah, surah al-Kahfi dan lain sebagainya. Tradisi pembacaan surah-surah pilihan dikarenakan banyak fadilah yang terdapat di dalam surah-surah pilihan tersebut, seperti di dalam pembacaan surah al-Wāqiah dan surah al-Mulk yang diyakini dapat membawa kemudahan rezeki dalam kesehariannya sehingga menjadikan ketenangan tersendiri bagi yang mengalaminya.[8]

---

[7]Miftahul Ulum, "Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 165-166.

[8]Lutfatul Husna, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Wāqi'ah dan Surat Al- Mulk (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar)" (IAIN Tulungagung, 2019).

Tradisi lainnya yang tak kalah populer yaitu pembacaan surah al-Kahfi. Mayoritas umat muslim yang membaca surah al-Kahfi dikarenakan terdapat banyak fadilah yang terkandung di dalamnya. Di antara fadilah tersebut adalah mendapatkan pahala dari Allah, disinari cahaya diantara dua Jumat, hingga terhindar dari fitnah Dajjal ketika akhir zaman, dan diturunkannya ketenangan ketika membaca serta mengamalkannnya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ : مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ. وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ آخِرِ سُورَةِ الكَهْف

Dari Abu Darda' ra. dari Rasulullah SAW beliau bersabda, "*Barang siapa menghafal sepuluh ayat di awal surah al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari fitnah Dajjal".* Menurut suatu riwayat, *"Sepuluh ayat di akhir surah al-Kahfi".* (HR. Abi Dawud).[9]

Menurut Zainuddin dan Qarri 'Aina model pembacaan surah al-Kahfi pada kalangan muslim kebanyakan dibaca ketika malam Jumat atau siang Jumat, yang mana ketika pada hari Jumat dipercaya akan dilipatgandakan pahala bagi yang mau beribadah, hari yang mustajab doa-doa dan juga sangat banyak sunah yang dilakukan pada hari Jumat semakin melengkapi kemuliaan pada hari tersebut, dalam hal ini umat muslim berpedoman pada sebuah hadis yang menjelaskan tentang istimewa dan mulianya hari Jumat, demikian juga hari kiamat akan terjadi pada hari Jumat.[10]

---

[9] Muhammed Shamsul-Haq Al-Azim Abadi, '*Awn al-Ma'bud Sarh Sunan Abi Dawud,* Jilid 11, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013), 142.

[10]Zainuddin dan Qarri 'Aina, "Pembacaan Surat Alkahfi di Kalangan Muslim Indonesia," *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 119.

Fenomena pembacaan surah al-Kahfi sebagai pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari, juga terjadi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri Jawa Tengah yang pelaksanaannya sedikit dari pondok lainnya. Pelaksanaan pembacaan surah al-Kahfi di pondok ini dilakukan dalam dua waktu. *Pertama*, pembacaan surah al-Kahfi dilaksanakan dalam satu minggu sekali seperti pada umumnya, yang dilaksanakan pada hari Kamis setelah salat zuhur, dan dibaca menyeluruh mulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir.

Kedua, pembacaan surah al-Kahfi dilaksanakan setiap malam setelah salat maghrib yang disebut dengan *manzilan*, namun pada waktu ini pembacaan surah al-Kahfi hanya dibaca pada sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir saja dan disertai dengan surah-surah tertentu lainnya. Kedua pelaksanaan pembacaan surah al-Kahfi tersebut dilakukan bersama dan dibaca menggunakan mikrofon yang dipimpin oleh satu orang.

Pembacaan surah al-Kahfi dalam dua waktu di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah dilakukan karena kepercayaan mereka bahwa dengan membaca surah al-Kahfi secara rutin dapat menghindarkan mereka dari kepikunan dalam menghafal al-Qur'an, terhindar dari fitnah Dajjal di hari kiamat kelak, dan dimudahkan dalam bangun tahajud, selain itu kepercayaan terhadap apa yang ada di dalam al-Qur'an baik secara lafadz ataupun makna, terdapat keberkahan. Maka siapapun yang berkecimpung dengan Kalamullah dapat dipastikan akan mendapatkan *cipratan* dari keberkahan dan kebaikannya. Tergantung pada bagaimana seseorang memperlakukan al-Qur'an itu sendiri, jika al-Qur'an diperlakukan sebagai sahabat setia, maka ia akan mendapatkan keberkahan yang melimpah. Sebaliknya, jika

seseorang memperlakukan al-Qur'an sebagai musuh, maka nasibnya akan jelek baik di dunia maupun di akhirat. Keberkahan tersebut bisa dalam skala kecil maupun besar.[11]

Menurut Anik Andriyani, kegiatan rutin pembacaan surah al-Kahfi sudah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri pada tahun 2009 yang mana surah al-Kahfi dibaca dalam dua waktu, yaitu kegiatan pembacaan surah al-Kahfi sebagai kegiatan mingguan yang dibaca hari Kamis setelah salat zuhur dan dibaca lengkap dari ayat pertama hingga terakhir, kemudian surah al-Kahfi yang dibaca setiap malam setelah salat maghrib yang hanya dibaca sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir serta terdapat beberapa surah lainnya yang dibaca. Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi terus dilestarikan sampai saat ini dan diikuti oleh semua santri.[12]

Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri adalah pondok salaf yang berbasiskan *tahfidzul Qur'an* yang berdiri pada tahun 2009. Pondok ini memiliki beberapa tingkatan pendidikan yaitu dimulai dari pendidikan tingkat PAUD Islam, MI Unggulan, diniyah wustho (SMP), diniyah ulya (SMA), dauroh Hadits *Kutubus Sittah*, hingga kuliah (S1) fakultas syariah dan hukum. Pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri ini selain pendidikan umum seperti pendidikan yang terdapat di sekolah umum lainnya, juga

---

[11]Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta: Qaf, 2017), 19.

[12] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: TW/20/12-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1GyxnNexxj1fOexPAIAglfdIPdZmWz8CQ/view?usp=drivesdk. Pada Tanggal 12 Februari 2022.

mengutamakan pendidikan yang mempelajari tentang kitab-kitab hadis seperti hadis *Kutubus Sittah*, yang belum banyak pondok pesantren lain menerapkannya.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang kegiatan pembacaan surah al-Kahfi yang terdapat di Pondok Pesantren Putri al-Ibanah Purwantoro Wonogiri. Mengingat hal tersebut sudah ada sejak awal berdirinya pondok dan masih dilestarikan hingga saat ini, selain itu terdapat pemaknaan yang berbeda-beda bagi setiap warga pondok sendiri, dikarenakan dalam memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan setiap individu dengan memperhatikan latar belakang atau *stock of knowledge* yang dimilikinya sebelum melakukan suatu tindakan.[13]

Bagi peneliti, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an, sehingga dengan demikian peneliti akan mengkaji tentang bagaimana praktik, motif, tujuan, pemaknaan bagi warga pondok, serta tipologi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah dengan mengangkat judul **"TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-KAHFI (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah)"**

B. Rumusan Masalah

[13] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 146.

1. Bagaimana praktik pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri?
2. Bagaimana motif dan tujuan pembacaan surah al-Kahfi bagi warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri?
3. Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surah al-Kahfi bagi warga Pondok Pesantren Putri al-Ibanah Purwantoro Wonogiri?
4. Bagaimana tipologi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri
2. Untuk mengetahui bagaimana motif dan tujuan tradisi pembacaan surah al-Kahfi bagi warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri
3. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surah al-Kahfi bagi warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri
4. Untuk mengetahui bagaimana tipologi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri dalam studi al-Qur'an

PONOROGO

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian khazanah keilmuan terutama pada bidang penelitian lmu al-Qur'an dan

tafsir dengan metode *living qur'an* sehingga diharapkan dapat berguna bagi yang memfokuskan kajian penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran baik bagi penulis sendiri ataupun pada masyarakat luas dalam berinteraksi dengan al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan kecinta-annya terhadap al-Qur'an dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan atau menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat penelitian terdahulu yang hampir sama atau setema dengan penelitian ini. *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Syam Rustandy, 2018 dengan judul "Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Alquran (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros, Kab. Serang)". Yang diajukan pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab. Skripsi ini membahas tentang praktik atau prosesi dari tradisi pembacaan surah-surah pilihan dalam alquran yang dibaca sesuai dengan jadwal yang ditentukan, serta membahas tentang makna *objektif* dan makna *Ekspresif* dari tradisi tersebut.[14]

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Siti Subaidah, 2019 dengan judul "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Surah al-Kahfi, al-Rahman, al-Sajadah) di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan

[14]Syam Rustandy, "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Alquran (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros, Kab. Serang)" (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

Parung Kabupaten Bogor" yang diajukan pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membahas tentang praktik tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Kahfi, al-Rahman, dan al-Sajdah di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman yang dilakukan pada hari Jum'at siang dengan diawali wirid kemudian membaca al-Fatihah sebagai bentuk tawasul dengan berbagai tujuan seperti agar mendapatkan keberkahan, dan lain sebagainya, sehingga dimaknai sebagai penyemangat bagi santri agar semakin mendekatkan diri kepada Allah serta kegiatan tersebut menjadi prakondisi bagi setiap santri untuk kegiatan lainnya termasuk kagiatan wirausaha.[15]

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Siti Muniroh, 2019 dengan judul "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi, Bandung)" yang diajukan pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi kultural masyarakat muslim dalam mengamalkan, memanfaatkan dan mengaplikasikannya. Skripsi ini membahas tentang tradisi pembacaan surah Yasin dan al-Kahfi secara rutin yang hanya dilaksanakan pada malam Jumat saja, yang merupakan kegiatan ibadah amaliyah dengan bertilawah secara berjamaah. Adapun dalam penelitiannya ditemukan analisis tentang makna, sejarah, dan motivasi dari adanya pelaksanaan tradisi tersebut.[16]

---

[15]Siti Subaidah, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an (Sūrah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

[16]Siti Muniroh, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan Al-Kahfi (Studi Living Quran di PPAA Cileunyi, Bandung)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Zainuddin dan Qarri ‘Aina, 2020 dengan judul *“Pembacaan Surat Al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia”*. Jurnal ini membahas tentang pembacaan surah al-Kahfi pada waktu-waktu tertentu di kalangan muslim, model pembacaan, serta bagaimana umat Islam memaknai pembacaan surah al-Kahfi. Ditemukan bahwa kebanyakan umat muslim membaca surah al-Kahfi ketika hari Jum’at yang dipercaya sebagai hari yang sangat mulia.[17]

Beberapa karya tulis di atas telah membahas tentang kajian *Living Qur’an,* di sini penulis juga akan meneliti atau mengkaji dengan tema yang sama namun berbeda fokus penelitian baik dari segi subjek dan permasalahan. Perbedaan tempat penelitian juga dapat mempengaruhi hasil penelitian nantinya, dikarenakan penulisan di suatu lokasi tidak bisa disamakan dengan penulisan di lokasi lainnya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana praktik atau proses pelaksanaan kegiatan, dan motif, tujuan, pemaknaan, serta tipologi pembacaan surah al-Kahfi yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro, Purwantoro, Wonogiri.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunkan metode deskriptif. Penelitian kualitatif diibaratkan seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju tetapi belum mengetahui secara pasti apa yang ada di tempat itu. Ia akan

[17]Zainuddin dan ’Aina, “Pembacaan Surat Alkahfi di Kalangan Muslim Indonesia.”

tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berpikir dan melihat obyek dan aktivitas di sekelilingnya,melakukan wawancara dan sebagainya.[18]

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode *living Qur'an* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, di mana peneliti disini melihat, mengamati, dan memahami tentang perilaku-perilaku yang terjadi pada gejala sosial di suatu tempat tertentu. Melalui pendekatan fenomenologi ini maka peneliti tidak lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai al-Qur'an, akan tetapi lebih pada isi tafsir itu sendiri.[19]

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian proposal skripsi ini adalah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah terletak di Jalan Budi Utomo, Dusun Dangkrang RT 01 RW 06, Desa Purwantoro, Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah 57695.[20].

3. Sumber Data

Data adalah bukti dan sekaligus isyarat yang meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti wawancara, catatan lapangan observasi.

---

[18]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 19.

[19]Heddy Shri Ahimsa-putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1 (2012). 256.

[20]https://cumaps.net/en/ID/pondok-pesantren-al-ibanah-purwantoro-kab-wonogiri-p1940818. diakses 12 Januari 2022

Selain itu data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti.[21] Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang dalam penelitian ini adalah sumber data yang didapat melalui wawancara terhadap beberapa warga pondok dan observasi atau melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dicatat melalui cacatan tertulis atau melalui perekaman video/ *audio tapes,* serta pengambilan foto.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber yang bukan diperoleh dari sumber asli, yang berperan sebagai pendukung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip, daftar hadir atau administrasi santri Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri, serta karya tulis seperti buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

PONOROGO

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempoleh data dalam penelitian, maka peneliti di sini menggunakan tiga langkah dalam mengumpulkan data di antaranya:

[21]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 64-65.

a. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibagi menjadi dua macam yaitu observasi berperan serta (*Participant Observation)* dan observasi non-partisipan.[22] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi berperan serta (*Participant Observation)* dimana peneliti ikut serta secara langsung dalam melaksanankan kegiatan penelitian tersebut untuk mengetahui atau memperoleh sumbar data secara mendalam.

b. Metode Wawancara (*Interview)*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang membarikan jawaban atas pertanyaan itu.[23]

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi dapat juga digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara terdapat tiga macam. *Pertama*, wawancara terstruktur adalah wawancara yang mana pengumpul

[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 145.
[23] Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2009), 186.

data telah menyiapkan intrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis beserta jawabannya pun telah disiapkan sehingga setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.[24]

Kedua, wawancara semi-struktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sehingga pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.[25]

Ketiga, wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Jenis wawancara ini sangat cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden.[26]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi-struktur. Adapun responden atau subjek penelitiannya tertuju kepada warga pondok seperti pengasuh atau pendiri pondok, para ustadzah atau pengajar, dan para santri yang

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 233.
[25] *Ibid.*
[26] *Ibid.*, 233-234.

terdapat di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen terdapat dua macam, *pertama* ialah dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, yang berupa buku harian, surat pribadi, atau otobiografi. *Kedua* adalah dokumen resmi, yang terbagi atas dokumen internal yang berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan oleh kalangan sendiri. Dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial.[27]

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara:

a. Mencatat apa yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri.

[27] Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216-219.

b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, men-sintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.

c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.[28]

Penelitian ini menggunakan teknik menganalisis data, peneliti mengategorikan atau memberikan kriteria siapa saja yang menjadi subjek penelitian seperti informan awal kemudian informan kunci. Analisis berupa situasi sosial keagamaan para pelaku sedangkan, dalam menggali data menggunakan wawancara mendalam dari informan satu ke informan lainnya dan seterusnya hingga data atau informasi tersebut jenuh.[29] Peneliti mulai melakukan penyederhanaan data menjadi beberapa unit informasi yang rinci dan terfokus. Sehingga data dapat mudah dipahami.[30]

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan pengamatan yang tekun dan melalui teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[31] TeknikA triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, yang menggunakan teknik:

---

[28]*Ibid*, 248.
[29]Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 113-114.
[30]*Ibid.*, 115-116.
[31]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 273.

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[32]

IAIN PONOROGO

[32]Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 331.

BAB II

SEKILAS TENTANG *LIVING QUR'AN* DAN TRADISI

A. *Living Qur'an*: Pengertian, Sejarah, Urgensi

1. Pengertian *Living Qur'an*

Secara bahasa, *Living Qur'an* berasal dari gabungan antara dua kata yaitu *living* dari bahasa inggris yang berarti hidup[1], dan *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril untuk diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.[2] Dengan demikian istilah *Living Qur'an* diartikan sebagai "Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat".

Menurut M. Mansyur, pengertian *living qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* di mana dapat dipahami dengan makna dan fungsi al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi obyek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik),[3] seperti praktik memfungsikan al-Qur'an di luar kondisi kondisi tekstualnya, sehingga hal ini menjadikan terjadinya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan teks al-Qur'an, tetapi berlandaskan pada anggapan adanya "fadhilah" pada unit-unit teks al-Qur'an tertentu, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat, atau dapat dipahami juga bahwa teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat.[4]

---

[1] Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Inggris: Oxford Unersity Press, 2008), 258.

[2] Aplikasi KBBI V

[3] Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5

[4] *Ibid.*, 4.

Menurut Abdul Mustaqim Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kesadaran sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka, sehingga dari berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an inilah yang disebut dengan *living qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah masyarakat.[5]

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living qur'an* menjadi tiga kategori. *Pertama, living qur'an* dimaknai dengan sosok Nabi Muhammad. Hal ini diperkuat dengan hadis dari Siti Aisyah r.a., yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah al-Qur'an. Artinya beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada al-Qur'an. *Kedua, living qur'an* dimaknai sebagai kehidupan sehari-hari masyarakat. Artinya mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab pedomannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa saja yang diperintahkan dan menjauhi apa saja yang dilarang dalam al-Qur'an. *Ketiga, living qur'an* yang berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.[6]

---

[5]Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 103.
[6]Ahimsa-putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." 236-237.

2. *Living Qur'an* dalam Lintasan Sejarah

Praktik memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis masyarakat Islam sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw, hal tersebut dapat dilihat menurut laporan riwayat, nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surah al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surah *al-Mu'awwizatain* (surah al-Falaq dan surah an-Naas), dengan demikian memang secara semantis, surah al-Fatihah tidak ada hubungannta dengan penyakit, tetapi praktik ini digunakan untuk fungsi di luar fungsi semantisnya, maka dengan hal ini berarti al-Qur'an diperlakukan sebagai fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks.[7]

Selanjutnya, apa yang pernah dilakukan oleh Nabi tersebut, kemudian terus bergulir ke generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika al-Qur'an mulai merambah ke wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah di mana al-Qur'an pertama kali turun, sehingga dengan anggapan-anggapan seperti itu maka menjadi salah satu faktor munculnya praktik memfungsikan al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya.[8]

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa praktik-praktik semacam ini pada dasarnya sudah sama tuanya dengan usia Qur'an itu sendiri namun, pada periode yang cukup panjang praktik-praktik seperti itu belum dijadikan sebagai objek kajian penelitian al-Qur'an, baru pada penggal terakhir sejarah studi al-Qur'an kajian tentang praktik-praktik seperti itu

[7]Mansyur et. al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 3-4.
[8] *Ibid.*, 4.

dimasukkan ke dalam wilayah studi al-Qur'an oleh pemerhati studi Qur'an kontemporer.[9]

3. *Living Qur'an* dan Urgensinya

Kajian di bidang *living Qur'an* merupakan model kajian yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam wilayah objek kajian al-Qur'an, yang mana selama ini terdapat kesan bahwa kajian al-Qur'an (tafsir) hanya dipahami berupa kajian teks yang padahal makna tafsir dapat diperluas, seperti penelitian yang disebut dengan kajian *living qur'an* yang meneliti pada respon dan tindakan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Model penelitian ini tidak mencari kebenaran agama lewat al-Qur`an atau menghakimi *(judgment)* kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, akan tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Dengan penelitian *living Qur`an* diharapkan dapat menangkap makna dan nilai-nilai *(meaning and values)* yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.[10]

Kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan berdakwah serta pemberdayaan masyarakat misalnya, apabila terdapat masyarakat yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai 'jimat', atau jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, yang padahal mereka sebenarnya kurang mengerti atau memahami atas apa pesan-pesan dari

---

[9]*Ibid.*, 9.

[10]Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaaaan Ayat-Ayat Al-Qur`an sebagai Jimat dalam Kehidupapan Masyarakat Ponorogo," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 46, https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159.

kandungan al-Qur'an, maka ia dapat mengajak atau menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah. Sehingga dengan cara penyampaian tersebut, maka cara berpikir 'klenik' sedikit demi sedikit dapat dapat digeser menuju cara berpikir yang lebih akademik.

Perspektif pandangan masyarakat yang diteliti, kajian *Living Qur'an* dimaksudkan untuk memahami apa sebenarnya yang mendorong mereka merespsi al-Qur'an seperti itu, dan apa maknanya bagi mereka dalam kehidupan sehingga, boleh jadi sebagian orang menilainya sebagai penyimpangan atau *bid'ah*, namun bagi para sosiolog dan antropolog praktik tersebut merupakan proses kreatif dalam meresepsi kehadiran al-Qur'an.[11]

B. Tradisi: Pengertian, Fungsi, Jenis, Tradisi dalam Islam, Teori Fenomenologi, dan Tipologi Pecinta Al-Qur'an

1. Pengertian Tradisi

Secara epistemologi tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yaitu yang artinya kebiasaan secara turun temurun,[12] serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat. KBBI mengartikan tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan

[11]Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 108.
[12] Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, 471.

masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus,[13] dalam bahasa arab tradisi diistilahkan dengan kata *al-turāts* yang artinya pusaka, peninggalan,[14] atau berartikan juga sebagai produk material dan pemikiran yang ditinggalkan oleh generasi terdahulu kepada generasi sesudahnya. Tradisi dipahami sebagai hasil ciptaan manusia dan produk kreativitas sadar manusia dalam episode sejarah yang silih berganti.[15] Adapun pengertian tradisi menurut beberapa ahli, di antaranya:

a. Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan baik berupa warisan maupun aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluru-hannya.
b. Menurut WJS Poerwadaminto mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masya-rakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.

PONOROGO

[13] Aplikasi KBBI V
[14] Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda*, (Surabaya: Fajar Mulya), 75.
[15] Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2004), 42.

c. Soerjono Soekamto (1990) tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilandaskan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

d. Menurut Funk dan Wagnalls tradisi ialah warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin, kebiasaan, praktik, dan juga suatu pengetahuan.

e. Coomans mengemukakan tradisi ialah sebuah gambaran prilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak.[16]

Maka dapat dipahami dari beberapa pendapat di atas bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi satu (nenek moyang) ke generasi lainnya atau selanjutnya baik berupa simbol, norma, material atau bahkan kepercayaan. Ciri tradisi yaitu tradisi dapat berupa kepercayaan, benda atau adanya arti adat istiadat yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

[16] Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 96, https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133.

Tradisi lahir melalui dua cara. *Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan, tak diharapkan, dan melibatkan rakyat banyak, dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang telah ada sebelumnya di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. *Kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan, sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa, seperti seorang raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya.[17]

2. Fungsi Tradisi

Terdapat beberapa fungsi tradisi bagi masyarakat, di antaranya:

a. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.
b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Hal tersebut memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompoik. Contoh utamanya yaitu tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan tirual umum, yang sering dikaitkan dengan sejarah untuk memelihara persatuan bangsa.

PONOROGO

[17]Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2004), 71-72.

d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.[18]

3. Jenis Tradisi

a. Tradisi ritual agama, masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang majemuk, termasuk kaitannya dengan agama. Keanekaragaman agama yang ada di Indonesia mengakibatkan pada beraneka ragamnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing pemeluknya. Tradisi ritual agama yang terjadi di Indonesia contohnya tradisi *suronan*, tradisi *muludan*, tradisi *rejeban*, dan lain sebagainya.

b. Tradisi ritual budaya yang tercermin dari banyaknya upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan hingga saat meninggal dunia, atau juga upacara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah dan upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal seperti membangun gedung, meresmikan rumah, dan sebagainya. Contoh tradisi ritual budaya yaitu upacara *tingkeban*, upacara pernikahan, dan lain-lain.[19]

4. Tradisi dalam Islam

[18]*Ibid.*, 74-76.

[19]Dosen sosiologi, *Pengertian Tradisi, Ciri, Jenis, Tujuan, Manfaat, dan Contohnya*, (online), https://dosensosiologi.com/pengertian-tradisi/, diakses 04 Desember 2021

Tradisi dalam Islam biasa disebut dengan istilah *'Urf* secara etimologi berarti "yang baik", juga berarti perulangan atau berulang-ulang. Adat diambil dari al-mua'awadah yang berarti mengulang-ulangi.[20] Ulama ushul fiqh, *'urf* disebut juga dengan adat (adat kebiasaan). *'Urf* (kebiasaan masyarakat) adalah sesuatu yang berulang-ulang dilakukan oleh masyarakat pada daerah tertentu, dan terus-menerus dijalankan oleh mereka, baik terjadi sepanjang masa atau pada masa tertentu saja, sedangkan *'adah* (adat) adalah perkara yang berulang-ulang dan terus-menerus terjadi, baik yang bersifat kolektif maupun individual, bersifat perkataan maupun perbuatan, bersifat positif-konstruktif, juga baik yang bersifat negatif-destruktif, yang bukan merupakan hubungan rasional.[21]

a. Syarat-syarat *'urf,* di antaranya:
    1) Tidak bertentangan dengan nash syar'i (al-Qur'an dan hadis).
    2) Dapat diterima oleh akal yang baik dan sesuai dengan perasaan yang waras atau dengan pendapat umum.
    3) Kejadian yang berulang-ulang dan dikenal dalam masyarakat tertentu baik lama atau campuran tetapi bukan yang terakhir.
    4) Berlaku di tengah-tengah masyarakat tidak boleh diterima apabila dua beklah pihak terdapat syarat yang berlebihan.[22]

b. Macam-macam *'Urf*

[20]Sulfan Wandi, "Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh," *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 182, https://doi.org/10.22373/sjhk.v2i1.3111.

[21]Asmawi, *Perbandingan Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2013), 161.

[22]Wandi, "Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh." 194.

'Urf dapat dibagi atas beberapa bagian. Berdasarkan sifatnya, *'urf* terbagi kepada:

1) *'Urf* Qauli ialah *'urf* yang berupa perkataan, seperti perkataan *walad*, yang menurut bahasa berarti anak baik laki-laki ataupun perempuan. Tetapi dalam percakapan keseharian biasa diartikan dengan laki-laki saja.
2) *'Urf* amali ialah *'urf* yang berupa perbuatan, seperti proses jual beli dalam masyarakat tanpa mengucapkan shighat akad jual beli. Padahal menurut syara' salah satu rukun jual beli yaitu dengan mengucapkan *shighat*.

'Urf ditinjau dari segi diterima atau tidaknya yang terbagi atas:

1) *'Urf* sahih ialah yang baik dan dapat diterima atau tidak bertentangan dengan syara'. Seperti mengadakan pertunangan sebelum akad nikah yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan syara'.
2) *'Urf* fasid ialah *'urf* yang tidak baik dan tidak dapat diterima, atau bertentangan dengan syara'. Seperti kebiasaan meng-adakan sesajian untuk sebuah patung atau sebuah tempat yang dianggap keramat.

'Urf ditinjau dari segi ruang lingkup berlakunya, terbagi atas:

1) *'Urf 'am* yaitu *'urf* yang berlaku pada suatu suatu tempat, masa, atau keadaan. Seperti memberikan hadiah (tip) atau

mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah memberikan jasanya untuk membantu kita.

2) *'Urf khas* yaitu *'urf* yang hanya berlaku pada tempat, masa atau keadaan tertentu saja. Seperti mengadakan *halal bi halal* setelah menunaikan ibadah puasa Ramadan yang biasa dilakukan di Indonesia, sedangkan di Negara-negara Islam lainnya tidak membiasakannya.[23]

c. Hukum Tradisi dalam Islam

'Urf sering disamakan dengan ijma', padahal *'urf* berbeda dengan ijma' dalam beberapa aspek:

1) *'Urf* terbentuk oleh kesepakatan mayoritas manusia terhadap suatu perkataan atau perbuatan, yang berbaur di dalamnya orang yang awam dan yang elite, yang melek dan yang buta huruf, yang mujtahid dan yang bukan mujtahid, sedangkan ijma' hanya terbentuk dengan kesepakatan mujtahid saja terhadap hukum syara' yang amali, tidak termasuk di dalamnya selain mujtahid baik golongan pedagang, pegawai, atau pekerja apapun.

2) *'Urf* terwujud dengan persepakatan semua orang dan kesepakatan sebagian terbesarnya, yang mana keingkaran beberapa orang tidak merusak terjadinya *'urf,* sedangkan ijma'

[23]Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 82-84.

terwujud dengan kesepakatan bulat seluruh mujtahid di suatu masa terjadinya peristiwa hukum, penolakan seorang atau sebagian orang mujtahid membuat ijma' tersebut tidak terjadi.

3) *'Urf* yang dijadikan landasan ketentuan hukum apabila berubah, maka membuat ketentuan hukumnya berubah pula, tidak mempunyai kekuatan hukum seperti yang berlandaskan nash dan ijma', sedangkan ijma' sharikh yang dijadikan landasan ketentuan hukum yang berdasar naskh dan tidak ada lagi peluang untk berijtihad terhadap ketentuan hukum yang ditetapkan ijma'.[24]

Kemudian, dilihat dari segi hukumnya, *'urf* terbagi menjadi dua yaitu *'urf* shahih dan *'urf* fasid. *'Urf* yang shahih yaitu tradisi masyarakat yang tidak menghalalkan yang haram ataupun sebaliknya., sedangkan *'uirf* fasid yaitu kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang menghalalkan perbuatan yang haram atau sebaliknya.[25] Para ulama sepakat bahwa *'urf* sahih dapat dijadikan dasar hujjah salama tidak bertentangan dengan syara', beberapa argumentasi yang menjadikan para ulama berhujjah dengan *'urf* dan menjadikannya sebagai sumber hukum fiqh, di antaranya:

1) Firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 199,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ ١٩٩[26]

---

[24]Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 77-78.

[25]Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 52.

[26] al-Qur'an Kemenag in Word, 7: 199.

Yang menurut Al-Qarafy bahwa setiap yang diakui adat, ditetapkan hukum menurutnya, karena zohir ayat ini.

2) Hadis Rasulullah kepada Hindun isteri Abi Sufyan yang ketika ia mengadukan suaminya kepada Nabi bahwa suaminya bakhil memberi nafkah: "*Ambil dari harta Abu Sofyan secukup keperluanmu dan anakmu menurut 'urf".* Al-Qurtuby berpendapat bahwa hadis ini terdapat pengakuan terhadap *'urf* dalam penetapan hukum.

3) Dilakukannya kebiasaan manusia terhadap suatu hal menunjukkan bahwa dengan melakukannya, mereka akan memperoleh maslahat.[27] Ulama Malikiyah terkenal dengan pernyataan mereka bahwa amal ulama Madinah dapat dijadikan hujjah, demikian pula ulama Hanafiyah menyatakan bahwa pendapat Kuffah dapat dijadikan dasar hujjah. Imam Syafi'I yang terkenal dengan qaul qadim dan qaul jadidnya, hal ini menunjukkan bahwa ketiga madzhab itu berhujjah dengan *'urf,* yang tentu saja *'urf* fasid tidak dijadikan sebagai dasar hujjah.[28]

Tradisi seringkali juga digunakan dalam literatur, terutama oleh ilmuwan sosial dan yang lainnya yang telah bekerja untuk menyem-purnakan konsep akal sehat dari tradisi agar menjadi konsep yang berguna

[27]*Ibid.*, 79.
[28]Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh*, 84.

untuk analisis ilmiah, seperti untuk menganalisis suatu penelitian tentang tradisi yaitu dengan menggunakan teori tradisi dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi terdiri dari dua kata bentukan yaitu *fenomenon* dan *logos*. Kata *fenomenon* mempunyai arti hampir sama dengan *fantasi, fantom, fosfor, foto* yang artinya sinar atau cahaya. Dengan demikian *fenomenon* dapat diartikan sesuatu yang nampak, yang terlihat karena bercahaya. Fenomenologi berarti uraian atau pembahasan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampakkan diri, atau sesuatu yang sedang menggejala. Fenomenologi adalah aliran filsafat yang dikembangkan oleh seorang filosof berkebangsaan Jerman, Edmund Husserl.[29]

Tradisi studi fenomenologis menurut Cresswell adalah studi yang berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri[30] dengan demikian dapat dipahami bahwa inti tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang sehingga proses interpretasi (pemahaman)

---

[29]Sudarman, "Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial," *Al-Adyan* IX, no. 2 (2014): 107.

[30]Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 07, no. 1 (2006): 49.

merupakan proses penting dalam menentukan makna dengan pengalaman.[31]

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi yakni untuk mempelajari suatu gejala sosial-budaya sehingga peneliti berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai 'dunia' tempat mereka berada, kesadaran mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri, sehingga dengan menggunakan perspektif fenomenologi, maka tidak lagi menilai benar atau salahnya pemahaman para pelaku tertentu mengenai al-Qur'an, tetapi isi tafsir itu sendiri yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu.[32]

5. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz adalah seorang filusuf fenomenolog sosial kelahiran 13 April 1899 di Wina Austria, dan meninggal pada 20 Mei 1959 di New York Amerika. Karyanya menjembatani tradisi sosiologis dan fenomenologis. Schutz diakui sebagai filsuf ilmu sosial teremuka pada abad ke-20.[33]

Teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, tidak lepas dari pemikiran tokoh-tokoh fenomenologi pendahulunya yaitu Max Weber dan Edmund Husserl. Edmund Husserl yang merupakan bapak fenomenologi yang menolak dengan lantang logika positivistik atau menolak segala

---

[31]Aneska Zoya Raveena, *Apakah yang dimaksud dengan Teori Tradisi Fenomenologi (The Phenomenological Tradition?,* (online), https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-teori-tradisi-fenomenologi-the-phenomenological-tradition/9041/3, diakses 04 Desember 2021.

[32]Ahimsa-putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." 256.

[33]Wikipedia, *Alfred Schutz,* (online), alfred schutz - Penelusuran Google, diakses 04 Desember 2021.

penjelasan logika-logika formal. Husserl mengemas ide-ide pokok filsafatnya dalam makna keseharian (*everyday life)*, sehingga logika Husserl menekankan pada hubungan manusia dengan pengalamannya. Dapat dipahami bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi berdasarkan pengalamannya sendiri. Sebagaimana Alfred Schutz yang juga beranggapan bahwa pengetahuan itu tidak melulu berasal dari ruang-ruang formal, melainkan dari *everyday life*. Kebenaran ilmu pengetahuan terletak pada kesadaran akan pesona keseharian.[34]

Teori fenomenologi yang dikemukakan Alfred Schutz, selain dipengaruhi oleh pemikiran Husserl, namun juga sangat didominasi oleh pemikiran Max Weber yang mana realitas sosial berada pada tingkat interaksi individual maka semua analisa sosial yang valid harus menunjukkan pada perilaku individual yang terbentuk berdasarkan tindakan. Kelengkapan dari tindakan sosial adalah makna subjektif yang berkaitan dengan tindakan dari individu yang lain.[35]

Fenomenologi berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti (makna) tertentu terhadap tindakannya, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuai yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang

[34]Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ' s Thoughts About Social Reality," *Kanal: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 4, https://doi.org/10.21070/kanal.v.

[35]Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2005): 85.

memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya, serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan dimaksudkan oleh aktor.[36]

Teori fenomenologi yang diusulkan oleh Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Schutz menggunakan perspektif intersubjektivitas dalam pengartian luas untuk memahami kehidupan sosial, terutama mengenai ciri sosial pengetahuan. Pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan-dunia *(life-woorld)* atau dunia kehidupan sehari-hari inilah yang dimaksud dunia intersubjektivitas.[37]

Schutz mengartikan tindakan manusia selalu mempunyai makna, ia menjelaskan "bagaimana manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan", bentuk intersubjektif tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman pribadi yang diterima oleh panca indera. Pengamalan inderawi sebenarnya tidak memiliki arti, mereka ada begitu saja, namun objek-objeklah yang bermakna, memiliki kegunaan, nama, bagian-bagian yang berbeda, serta memberi tanda tertentu,[38] sehingga dengan demikian makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan

[36]Isa Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial," *Halaqa: ISlamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 167, https://doi.org/10.21070/halaqa.

[37]George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern,* terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2004), 94

[38]Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial", 173.

orang lain. Karena itu, ada makna individual, dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena.[39]

Dengan demikian untuk memahami makna dari apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan memperhatikan *stock of knowledge. stock of knowledge* oleh Schutz adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan sebagainya yang semuanya memberikan kerangka referensi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan tindakan.[40] Schutz memberikan penekanan tentang fenomenologi melalui beberapa ciri *stock of knowledge* sebagai berikut:

a. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan bagi orang tersebut. Bagi para anggota masyarakat, stok pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting mereka yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial. Aktor-aktor menggunakan stok pengetahuan ini ketika mereka berhubungan dengan orang-orang lain di sekitarnya.
b. Keberadaan stok pengetahuan ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanya-kannya) kepada dunia sosial.

PONOROGO

[39]O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 165.

[40] Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 146.

c. Stok pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup.

d. Individu-individu bertindak berdasarkan sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan "saling" atau timbal balik.

e. Eksistensi dari stok pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi. Asumsi yang memberikan rasa saling atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua.

f. Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan untuk bisa terlibat dalam proses tipifikasi yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada.

g. Dengan tipifikasi tersebut, si aktor dapat secara efektif melibatkan dirinya di dalam dunia mereka yang dikarenakan tiap nuansa dan karakteristik dari situasi mereka tidak harus diperiksa.[41]

Schutz membedakan antara makna dan motif. Makna yaitu hasil interaksi atau komunikasi kita dengan orang lain. Makna digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar dan interpretasi merupakan proses

[41] *Ibid.*, 146-147.

internal dalam diri kita.[42] Makna merupakan sesuatu aspek yang dianggap penting bagi aktor dalam kehidupan sosialnya. Schutz membagi makna menjadi dua macam yaitu makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan kontruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Adapun makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.[43]

Motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Schutz membedakan dua tipe motif. *Pertama, In Order To Motive* (motif untuk) yaitu berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas. *Kedua, Because Motive* (motif karena) merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja malainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.[44]

---

[42]Lu'lu Mutia dan Sylvie Nurfebiaraning, "Fenomena Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer di Surabaya)," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2019, https://doi.org/10.17509/jpp.v19i1.17132.

[43]Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 149.

[44]Anis Nur Liliyah dan Moch. Arif Affandi, "Pengajian Virtual (Studi Tetang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz)," *Paradigma* 3, no. 3 (2015): 2.

6. Tipologi Pecinta Al-Qur'an Farid Esack

Pembaca teks pada al-Qur'an atau interaksi manusia dengan al-Qur'an berdasarkan Farid Esack diibaratkan dengan menggunakan analogi pecinta dan kekasihnya, yang dibagi menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*) dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tipologi tersebut dibangun dengan analogi hubungan *the lover dan body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover* diwakili oleh pembaca dan *body of a beloved* itu adalah teks al-Qur'an itu sendiri.

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pencinta tak kritis digambarkan bagaikan seseorang yang jatuh cinta buta, sehingga pesona keindahan kekasihnya membuatnya tidak mampu melihat kekurangan sedikit pun dari kekasihnya. Dalam konteks al-Qur'an, pembaca selalu menyanjung, memuji, dan memposisikan al-Qur'an di atas segalanya, baginya, al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi, karena sangat tingginya posisi al-Qur'an di mata mereka, ia pun terkadang luput dari jangkauan makna terdalam al-Qur'an. Kelompok seperti ini juga terkadang menggunakan al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.[45]

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kelompok ini adalah kelompok yang mencintai secara rasional. Tidak cinta buta sebagaimana

[45] Darlis Dawing, "Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)," *Nun* 3, no. 1 (2017): 66–67.

kelompok pertama, dengan kecerdasan yang dimilikinya tidak membutakan matanya kepada sang kekasih sehingga untuk memastikan kekasihnya tersebut layak untuk dicintai, ia senantiasa mengajukan sejumlah pertanyaan. Dalam konteks al-Qur'an, pencinta seperti ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan al-Qur'an, tapi mereka tidak lupa untuk mengkaji lebih dalam kandungan dan kemukjizatan al-Qur'an dari sisi ilmiah, baik dari segi bahasa, kandungan makna atau sejarahnya. Maka dari merekalah sejumlah karya ilmiah yang terkait dengan al-Qur'an tafsir sampai hari ini masih menjadi rujukan bagi seluruh pengkaji studi al-Qur'an.[46]

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Tipe kelompok ketiga ini adalah bersifat ktitis terhadap sang kekasih. Ketertarikan terhadap sang kekasih tidak menjadi penghalang untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap aneh dalam diri sang kekasih. Mereka akan mencari tahu hal-hal yang membuat mereka terpesona pada kekasihnya. Begitupun dalam konteks al-Qur'an, kelompok pencinta kritis ini menempatkan al-Qur'an tidak sekedar sang kekasih yang sempurna tanpa cacat dan kekurangan, tapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik, demi mengetahui banyak hal yang ada di dalam al-Qur'an, kelompok pecinta kritis pun menggunakan sejumlah ilmu-ilmu humaniora modern, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan hermeneutika, dalam rangka mendalami dan menyelami kandungan makna yangdikandungnya.[47]

---

[46] *Ibid.*
[47] *Ibid.*

BAB III

PRAKTIK TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-KAHFI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-IBANAH

A. Profil Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri

1. Profil Pendiri Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri Jawa Tengah

Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh pasangan suami istri yang bernama Bapak KH. Muchyiddin, M.A dan Ibu Nyai Widya Ayuningtyas yang mulai dirintis sekitar tahun 2009.[1] Kyai Muchyiddin lahir pada tanggal 16 Februari 1975 di Tlogoboyo Bonang Demak. Ia dibesarkan di dalam keluarga yang sangat kental dengan ajaran Nahdlotul Ulama. Ayahnya merupakan salah satu ulama atau tokoh NU di Demak, beliau juga guru mursyid Nahdlotul Ulama tarekat Naksabandiyah Kholidiyah, selain itu juga memiliki sebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Sulamul Huda yang berada di Demak, di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya inilah Kyai Muchyiddin belajar tentang ilmu agama sejak kecil sampai dewasa dan dia pernah diberikan kepercayaan untuk menjabat menjadi ketua yayasan di pondok tersebut.[2] Adapun dalam riwayat pendidikan yang ditempuh Kyai Muchyiddin yaitu:

a. SDN 2 Tlogoboyo Bonang Demak (1982-1988)

---

[1] Lihat Transkrip Foto Dokumentasi, Kode: TFD/02/05-03/2022.

[2] Lihat Transkrip Wawancara, Kode: TW/02/01-01/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J76ZGOZppmYEZnR_W8IeYjZIEY2vdPvc/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 01 Januari 2022.

b. SMP 1 Negeri Bonang (1988-1991)

c. MA Sulamul Huda Tlogoboyo Bonang Demak (1991-1994)

d. Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) Kajen Margoyoso Pati yang saat itu di asuh oleh KH. MA. Sahal Mahfud (1995-1998)

e. S-1 di Ashrafia University Pakistan dan S-2 di Jami'at-ul-Uloom-il-Islamiyyah Pakistan (2001-2004)[3]

Setelah selesai menuntut ilmu di Pakistan, barulah Kyai Muchyiddin pulang ke Indonesia dan menikah dengan Nyai Widya Ayuningtyas pada tahun 2007.

Nyai Widya Ayuningtyas lahir pada tanggal 3 April 1990 di Purwantoro Wonogiri. Pada tahun 2007 ia menikah dengan Kyai Muchyiddin yang saat itu usianya masih berumur 17 tahun, dan Kyai Muchyiddin yang berusia 32 tahun. Nyai Widya Ayuningtyas selalu mendukung dan menemani suaminya Kyai Muchyiddin dalam berdakwah melalui mendirikan Pondok. Tidak hanya dirinya, keluarganya yakni orang tua beserta kakaknya juga turut mendukung perjuangan mereka dengan mewakafkan tanah yang dimilikinya untuk keberlangsungan pondok tersebut.[4]

Nyai Widya Ayuningtyas walaupun saat itu usianya sangat muda, namun ia beserta suaminya mampu mendidik dan membimbing semua santrinya dengan baik. Berkat dari doa dan usaha yang kuat hingga akhirnya

[3]Hasil wawancara dan dokumentasi dari bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri. Pada tanggal 08 Januari 2022

[4] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/03/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPwZHJRWrz5TrJ-DAQ8xzsAIeq-kbZ01/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022

semakin berkembang dan bertambah banyak santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Ibanah maka ia dan suaminya bekerja sama dalam mengasuh pondok pesantren, Kyai Muchyiddin yang lebih fokus mengasuh Pondok Pesantren Putra Al-Ibanah, sedangkan Nyai Widya yang mengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah. Adapun dalam riwayat pendidikannya, yaitu:

a. TK AL-Barokah Purwantoro (1995-1996)
b. SDN 2 Purwantoro (1996-2002)
c. Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhotul Ulum Purwantoto
d. Pondok Pesantren Umul Quro' Sragen pada tingkat menengah pertama (2002-2007)
e. Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri, disini ia mengambil paket C (2011-2013)
f. Kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti (STAIMAS) Wonogiri (2019-sekarang).[5]

2. Kondisi Sosial dan Sejarah Perkembangan di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri Jawa Tengah

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah berawal dari ketika Kyai Muchyiddin menjadi ketua Yayasan di Pondok Pesantren Sulamul Huda Demak yang mana ia berprinsip untuk selalu berdakwah melalui cara mendirikan pondok pesantren, kemudian pada tahun 2007 menikah dengan Nyai Widya Ayuningtyas, dan pada tahun 2008 ayahnya meninggal dunia. Pada

[5]Hasil wawancara dan dokumentasi dari bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri. Pada tanggal 08 Januari 2022

saat itu ia melihat di Demak banyak generasi-generasi muda yang sudah siap untuk meneruskan perjuangan berdakwahnya, sehingga berawal dari itu maka ia memutuskan untuk membangun pondok pesantren baru di Wonogiri, yang kebetulan ia juga mendapatkan tanah wakaf dari mertuanya, dari tanah pemberian mertuanya itulah beliau memulai perjuangannya.[6]

Nama Al-Ibanah sendiri diambil dari sebuah kitab yang berjudul *Al-Ibanah 'Ala Ushul ad-Diyanah* karya Imam Al-Asy'ari yang merupakan tokoh utama Islam Ahlus Sunah Wal Jama'ah, dan di samping itu makna yang terkandung dalam kata Al-Ibanah yaitu memberikan penjelasan sejelas-jelasnya, sehingga dengan diberikan nama tersebut maka diharapkan pesantren ini kelak bisa berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang benar-benar mengajarkan pentingnya memegang teguh sunah Rasulullah Saw. dengan bercermin pada kehidupan para sahabat, atau dengan kata lain ajaran yang diajarkan bersifat moderat tanpa condong ke kanan atau ke kiri, sehingga tidak mudah tergerus dengan ombak tradisi yang berlaku, dan apa yang ada di dalam al-Qur'an juga hadis tersebut berusaha diaplikasikan. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pondok.[7]

Visi Pesantren Putri Al-Ibanah yaitu mempersiapkan generasi muslim yang berpegang teguh pada syariat Islam dengan dasar iman yang kuat. Misi Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah yaitu menanamkan ajaran al-Qur'an dan hadis sebagai dasar kebudayaan masyarakat, mewujudkan Pondok Pesantren

---

[6] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/02/01-01/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J76ZGOZppmYEZnR_W8IeYjZIEY2vdPvc/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 01 Januari 2022.

[7] Brosur Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri

Al-Ibanah sebagai lembaga pendidikan Islam yang professional, mengembangkan dakwah Islamiyyah untuk memupuk iman serta menuntun masyarakat dalam meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat, memposisikan ilmu pengetahuan bukan sebagai kebanggaan pada diri seseorang tetapi merupakan sarana berkhidmat kepada Allah Swt., dan menata sistem pendidikan yang bernuansa Islami.[8]

Kondisi masyarakat di Purwantoro Wonogiri khususnya di gunung Wijil sebelum berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah ialah masyarakatnya terkenal dengan ahli maksiat, hal tersebut diakui oleh pendiri pondok yang setiap Minggu pagi, ketika melakukan kerja bakti banyak ditemukannya alat kontrasepsi bekas yang berserakan di selokan-selokan, juga banyak masyarakat yang gemar mabuk-mabukan sehingga banyak botol minuman keras yang berceceran di lingkungan tersebut namun, dengan tekad yang kuat serta istiqomah, dan dengan model berdakwah yang tidak ekstrim, kebiasaan masyarakat tersebut perlahan mulai hilang dan bahkan kini banyak ibu-ibu setempat yang mau belajar mengaji bersama dengan santri dan pengajar pondok pesantren di masjid setelah salat magrib.[9]

Pada saat pertama kali merintis pondok pesantren, Kyai Muchyiddin dan istrinya memulai dakwahnya dengan jumlah dua santri kakak beradik laki-laki dan perempuan berumur lima tahun, dan berumur tiga tahun yang saat itu masih bertempat di kediaman dari orang tua Nyai Widya Ayuningtyas. Kemudian dua

---

[8] *Ibid.*

[9] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/02/01-01/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J76ZGOZppmYEZnR_W8IeYjZIEY2vdPvc/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 01 Januari 2022.

santri tersebut dididiknya sebaik mungkin sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis, karena Kyai Muchyiddin dan Nyai Widya berprinsip bahwa 'kalau dua santri saja tidak mampu mendidik, bagaimana akan mendidik santri yang lebih banyak', hingga pada akhirnya Allah memberikan kepercayaan kepadanya dengan yang awalnya hanya dua santri seiring berjalannya waktu santri semakin bertambah, hingga pada periode kedua di tahun 2010 jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri berjumlahkan 20 santri yang terdiri dari santri laki-laki dan perempuan, berbekal dari tanah wakaf yang diberikan oleh orang tua, barulah dibangun beberapa asrama santri dan mulai diresmikannya Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri oleh Kementrian Agama.

Pada tahun 2017 KH. Muchyiddin dan Nyai Widya mendapat tanah wakaf lagi dari kakak Nyai Widya Ayuningtyas, dengan tanah wakaf tersebut kemudian mulai dibangun masjid dan beberapa asrama untuk santri putri pada tahun 2018. Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah mengalami perkembangan yang cukup pesat, dan kini telah tercatat bahwa jumlah santri putri yang ada mencapai ratusan santri.[10]

Proses perkembangannya, tidak mudah bagi Kyai Muchyiddin dan istrinya mendirikan pondok pesantren di daerah tersebut, karena daerah tersebut merupakan daerah perbatasan yang biasanya jiwa masyarakatnya ialah tempramen, hingga pernah terjadi suatu peristiwa yang mana pondok pesantren

[10] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/03/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPwZHJRWrz5TrJ-DAQ8xzsAIeq-kbZ01/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

hampir di bakar dan di hancurkan oleh masyarakat karena adanya kesalahpahaman. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 2011 dan tahun 2013.

Pada tahun 2011 berawal dari adanya kegiatan olahraga memanah di Pondok Pesantren Al-Ibanah. Diadakannya olahraga tersebut dikarenakan menurut Kyai Muchyiddin olahraga memanah merupakan olahraga yang tergolong langka di kalangan pondok pesantren, sehingga dengan adanya kegiatan olahraga memanah diharapkan dapat mening-katkan popularitas pondok pesantren. Akan tetapi saat dilaksanakannya olahraga tersebut pernah terjadi di suatu hari ketika panah diluncurkan, panah tersebut meleset dan mengenai atap rumah warga sehingga pada saat itu terdapat kesalah pahaman masyarakat hingga banyak yang mengaitkan bahwa warga Pondok Pesantren Al-Ibanah merupakan komunitas teroris dan sebagainya, dikarenakan penampilan santri yang menggunakan jubah, dan bercadar, hingga ada akhirnya kasus itu membesar sampai ditangani oleh pihak kepolisian.[11]

Selanjutnya, pada Sabtu, 11 Mei 2013, terjadi kembali kesalah pahaman atau miskomunikasi dengan masyarakat. Peristiwa itu bermula ketika ada santri putri yang bernama Khairunnisa (13 tahun) yang kabur dari pondok dan mengadu ke warga Tegalharjo jika dia tidak betah dan trauma di pondok karena dianiaya oleh ustadzahnya menggunakan rotan dengan memberikan bukti luka gores di pipi kiri dan memar di bagian lengan kanan, sehingga hal tersebut menyulut emosi warga, dan akhirnya pada Sabtu malam pukul 19.30 WIB ada

[11] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/02/01-01/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J76ZGOZppmYEZnR_W8IeYjZIEY2vdPvc/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 01 Januari 2022.

sekitar 300 warga berbondong-bondong datang ke pondok dan melemparinya dengan batu hingga merusak genting, kaca, dan beberapa bagian bangunan pondok. Kemudian salah seorang warga datang untuk menenangkan masyarakat dan menghentikan pelemparan tersebut, dan kemudian kasus tersebut diserahkan oleh pihak kepolisian.[12]

Kapolsek Purwantoro AKP MN Mastika menyatakan bahwa setelah diperiksa, luka yang ada di tubuh Khairunnusa bukanlah luka yang baru tetapi sudah beberapa hari sebelumnya, juga berdasarkan penuturan pengasuh pondok menyatakan bahwa santri tersebut memang nakal, seperti sering mencuri barang santri lain, kabur dan pulang ke rumah serta tidak ikut kegiatan pondok., namun dikarenakan orang tua santri merupakan donatur pondok, maka santri tersebut tetap dipertahankannya. Pernyataan tersebut diperkuat setelah pihak pondok menanyakan kebenarannya kepada ibunya, anak itu sengaja mengarang cerita semacam itu,[13] dan sampai sekarang bekas batu-batu tersebut masih ada di atas genting pondok pesantren. Dari kejadian itu, mengakibatkan pondok pesantren Al-Ibanah sempat ditutup satu bulan penuh.[14]

Pondok Pesantren Al-Ibanah mulai beroperasi kembali setelah pihak kepolisian mendalami kasus tersebut dan dinyatakan terbukti bahwa pihak pondok pesantren tidak bersalah, dan untuk mengembalikan nama baik pondok

---

[12]Ayu Abriyani, "Ada Kabar Santri Dianiaya, Ponpes Al Ibanah Diserbu Massa,", *Solopos.com,* (online), 12 Mei 2013, https://www.solopos.com/ada-kabar-santri-dianiaya-ponpes-al-ibanah-diserbu-massa-405568, diakses 12 Januari 2022.

[13]*Ibid.*

[14] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/02/01-01/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J76ZGOZppmYEZnR_W8IeYjZIEY2vdPvc/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 01 Januari 2022.

pesantren, maka pihak pemerintah beserta warga pondok mengadakan sebuah kumpulan atau kajian dengan masyarakat sekitar untuk mengklarifikasi kejadian itu.[15]

Seiring berjalannya waktu, dengan diiringi usaha yang kuat, Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mulai dikenal oleh masyarakat luas, hingga pada tahun 2010 Pondok Pesantren Al-Ibanah diresmikan oleh Kementrian Agama Kabupaten Wonogiri, dan mulai banyak donatur yang berdatangan, yang awalnya hanya memiliki dua santri kini semakin berkembang menjadi ratusan santri, yang dipastikan jumlah santri dapat bertambah dua kali lipat setiap tahunnya.[16]

Semakin bertambahnya santri juga semakin bertambahnya tingkat pendidikan yang ada di pondok pesantren Al-Ibanah yang bermula dari tingkatan madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah kini mulai berkembang seperti pembelajaran tingkat PAUD, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, dauroh, hingga perguruan tinggi. Selain itu juga terdapat beberapa ektrakurikuler seperti ceramah Arabic, cermah Indon, pelatihan dakwah (*khuruj fi sabilillah)*, kursus komputer, hadroh (rebana), dan pelatihan bela diri.[17]

3. Lokasi Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri Jawa Tengah

[15]*Ibid.*
[16]*Ibid.*
[17]Brosur Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri

Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah terletak di Jalan Budi Utomo, Dusun Dangkrang RT 01 RW 06, Desa Purwantoro, Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah 57695.[18] Beberapa aktifitas kesehariannya juga saling beriringan dengan masyarakat atau yang biasanya melibatkan ibu-ibu yang ada di sekitar pondok tersebut seperti mengadakan pengajian. Seiirng berjalannya waktu, Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah sekarang sudah terdapat beberapa bangunan yaitu:

a. Masjid putri/ aula
b. Rumah Pengasuh (*dalem*)
c. Asrama Santri Putri (10 kamar)
d. Kamar Pengajar (2 kamar)
e. Koperasi (1 ruang)
f. Gedung MI Unggulan Al-Ibanah
g. Dapur Umum.[19]

4. Legalitas Kelembagaan

Seiring berkembangnya zaman, Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri pun mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kelembagaan yang ada di pondok pesantren ini, di antaranya:

[18]https://cumaps.net/en/ID/pondok-pesantren-al-ibanah-purwantoro-kab-wonogiri-p1940818. diakses 12 Januari 2022.

[19]Observasi pada tanggal 20 Januari 2022

a. PAUD “Al-Qur’an Al-Ibanah” yang disahkan oleh Kementrian Agama Kabupaten Wonogiri Nomor Statistik PAUD Al-Qur’an (NSPQ) 402233120004, Tanggal 01 Oktober 2021.[20]

b. Taman Pendidikan Al-Qur’an “Al-Ibanah” yang disahkan oleh Kementrian Agama Kabupaten Wonogiri Nomor Statistik Taman Pendidikan Al-Qur’an (NSPQ) 411233124296, Tanggal 21 Desember 2020.[21]

c. MI Unggulan “Al-Ibanah” yang didirikan pada tanggal 14 Mei dan disahkan oleh Kementrian Agama Kabupaten Wonogiri pada tanggal 21 April 2014. Nomor Stastik Madrasah (NSM) 111233120046 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69883384.

   Visi: Terwujudnya manusia yang berakhlak mulia, berprestasi, disiplin dan berbudaya islami.

   Misi: Mengajarkan ilmu pengetahuan yang luas dan menanamkan nilai-nilai agama pada anak didik agar menjadi anak yang taqwa dan berakhlak mulia, serta meningkatkan prestasi belajar anak untuk memperoleh hasil yang terbaik dalam bidang IMTAQ dan IPTEK.[22]

d. Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Wustho “Al-Ibanah” yang disahkan oleh Kementrian Agama Kabupaten Wonogiri Nomor

[20]Hasil wawancara dan dokumentasi dari bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri. Pada tanggal 08 Januari 2022

[21]*Ibid.*

[22]Brosur MI Unggulan Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri

Statistik Pondok Pesantren (NSPP) 510033120032. Tanggal 24 Maret 2021.[23] Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69951290.[24]

Visi : Mempersiapkan generasi muslim yang berpegang teguh pada syariat Islam dengan dasar iman yang kuat.[25]

e. Pondok Pesantren Salafiyah Tingkat Ulya "Al-Ibanah" yang disahkan oleh Kementrian Agama Kabupaten Wonogiri Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) 510333120032,[26] Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69951290.[27]

Visi : Mempersiapkan generasi muslim yang berpegang teguh pada syariat Islam dengan dasar iman yang kuat.[28]

5. Jumlah Pengajar dan Santri Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri Jawa Tengah

a. Santri Tingkat Wustho yang berjumlah 134 santri putri
b. Santri Tingkat Ulya yang berjumlah 46 santri Putri
c. Santri Tingkat Dauroh yang berjumalah 20 santri Putri
d. Pengajar Tingkat Musyrifah[29] yang berjumlah 21 orang.

---

[23]Hasil wawancara dan dokumentasi dari bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri. Pada tanggal 08 Januari 2022

[24]Kemendikbud.go.id, *69951290 - Data Referensi Pendidikan,* (online), https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=69951290, diakses 18 Februari 2022.

[25]Brosur Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri

[26]Emispendis.kemenag.go.id, *510333120032 – Emis-Ponpes,*(online), http://emispendis.kemenag.go.id/emis_pdpontren/ponpes/detailLembaga/4068bfdb-8cae-409d-83f2-65d82a08170b/2019-2020;Genap, diakses 18 Februari 2022.

[27]Kemendikbud.go.id, *69951290 - Data Referensi Pendidikan,* (online), https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=69951290, diakses 18 Februari 2022.

[28]Brosur Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri

[29]Pengertian musyrifah disini adalah pengajar Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah yang masih di masa pengabdian dan belum menikah

e. Pengajar Tingkat Ustadzah[30] yang berjumlah 6 orang.[31]

B. Praktik Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri

Surah al-Kahfi merupakan surah yang terletak diantara dua juz yaitu juz 15 dan juz 16. Surah ini terdiri atas 110 ayat. Surah ini dinamakan "Al-Kahfi" yang berarti "gua", selain itu surah ini juga dinamakan dengan "Ashabul Kahf" yang artinya "penghuni-penghuni Gua" yang menceritakan tentang sekelompok pemuda yang tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih yang tercantum pada ayat 9 sampai 26. Surah ini merupakan wahyu al-Qur'an yang ke 68 yang turun setelah surah al-Ghasyiyah dan sebelum surah asy-Syura.[32]

Terdapat banyak kisah dalam surah al-Kahfi. Pada awal surat diceritakan tentang kisah *ashabul kahfi,* lalu tentang kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isyarat tentang kisah Adam as. dan iblis. Pada pertengahan surah menceritakan tentang kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidhir, dan pada akhir surah menceritakan tentang kisah Dzulqarnain. Adapun isi keseluruhan dari surah al-Kahfi dapat disimpulkan dengan menyatakan, bahwa tema sentral surah ini tertuju kepada uraian tentang akidah yang benar, perbaikan manhaj analisis dan berpikir,

---

[30]Pengertian ustadzah disini adalah pengajar Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah yang sudah menikah dan bertempat tinggal di pondok

[31]Hasil wawancara dan dokumentasi dari bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri. Pada tanggal 08 Januari 2022

[32] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 2-3.

dan koreksi segala norma dengan barometer akidah melalui pemaparan kisah-kisah yang menyentuh.[33]

Pembacaan surah al-Kahfi di kalangan umat muslim sangat beragam. Biasanya masyarakat muslim membaca surah al-Kahfi di waktu malam Jumat atau siang Jumat yang dikarenakan terdapat hadis yang mengatakan bahwa hari Jumat merupakan hari istimewa yang dipercaya dapat dilipatgandakan pahala bagi yang beribadah, dan hari Jumat merupakan hari yang mustajab dalam berdoa, bahkan hari Kiamat terjadi pada hari Jumat.[34] Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

عن أوس بن أوس: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَام ، وَفِيهِ قُبِضَ ، وَفِيهِ النَّفْخَةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنْ الصَّلَاةِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ. أَيْ يَقُولُونَ قَدْ بَلِيتَ. قَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ حَرَّمَ عَلَى الأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمْ السَّلام. رواه أبو داود

Dari Aus bin Aus Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau beliau bersabda, "sesungguhnya di antara hari-harimu yang paling utama adalah hari Jum'at. pada hari itu Adam Alaihissalam diciptakan, pada hari itu beliau wafat, pada hari itu juga ditiup sangkakala, pada hari itu juga orang-orang beriman dimatikan (menjelang Kiamat). Maka perbanyaklah shalawat kepadaku; karena shalawat kalian akan disampaikan kepadaku." Para sahabat bertanya, "wahai Rasulullah, bagaimana mungkin shalawat kami bisa disampaikan kepadamu, sementara engkau telah tiada?" Atau mereka mengucapkan, "Telah hancur." Beliau

[33]Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an,* Jilid 7, terj. As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 300.

[34] Zainuddin dan 'Aina, "Pembacaan Surat Alkahfi di Kalangan Muslim Indonesia." 119.

bersabda, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi Alaihissalam". (HR. Ibnu Majah)[35]

Proses pembacaannya, mayoritas masyarakat muslim membaca surah al-Kahfi ialah satu surah penuh dari ayat pertama hingga ayat terakhir, ada juga masyarakat yang membacanya hanya fokus di sepuluh ayat pertama saja seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Huda 407 Lampung,[36] namun ada pula yang membacanya pada sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir dalam surah al-Kahfi sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri

1. Sejarah Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri

   Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi sudah ada sejak berdirinya Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri. Kegiatan tersebut dilaksanakan berawal dari pengalaman Nyai Widya Ayuningtyas yang pernah belajar di Pondok Pesantren Umul Quro' Sambirejo Sragen yang mana di pondok tersebut juga mengamalkan pembacaan surah al-Kahfi setiap satu minggu sekali dan juga membaca surah al-Kahfi pada sepuluh

---

[35]Al-Imam Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012), 17-18.

[36]Meri Siti Nurjanah, "Implementasi Tradisi Wirid Surat Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda 407 Sumberjaya Lampung Barat" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir di setiap malam yang dikarenakan hal tersebut termasuk dalam amalan tentang adab-adab sebelum tidur.[37]

Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi pada mulanya hanya dijadikan sebagai amalan pribadi oleh Nyai Widya Ayuningtyas. Pada saat masih merintis Pondok Pesantren Al-Ibanah yang lebih tepatnya ketika santri masih berjumlahkan dua santri kakak beradik laki-laki dan perempuan berumur lima tahun, dan berumur tiga tahun dan masih bertempat di kediaman orang tua Nyai Widya Ayuningtyas. Saat itu Nyai Widya Ayuningtyas hanya membacakan surah al-Kahfi secara rutin dan disimak oleh kedua santrinya tersebut yang duduk disampingnya.

Seiring bertambahnya santri yang ingin belajar kepadanya, barulah ketika pada tahun 2009 yang saat itu santri berjumlahkan delapan orang terdiri dari laki-laki dan perempuan, Nyai Widya Ayuningtyas mengajak santrinya yang sudah mampu membaca al-Qur'an untuk mengamalkan amalan tersebut secara rutin dan kemudian diajarkannya kepada generasi selanjutnya. Hingga pada akhirnya amalan tersebut diajarkan secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya, dan untuk melestarikan amalan tersebut maka amalan pembacaan surah al-Kahfi ini dijadikan sebagai peraturan wajib bagi santri.[38]

---

[37] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/03/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPwZHJRWrz5TrJ-DAQ8xzsAIeq-kbZ01/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022

[38] *Ibid.*

2. Praktik Pembacaan Surah Al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri

Pelaksanaan pembacaan surah al-Kahfi yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri ini terdapat keunikan tersendiri yang tidak banyak dilakukan oleh pondok pesantren pada umumnya. Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri di lakukan dalam dua waktu yang dilakukan secara berjamaah. *Pertama*, pembacaan surah al-Kahfi satu minggu sekali seperti pada umumnya, yang dilaksanakan pada hari Kamis setelah salat zuhur. *Kedua*, pembacaan surah al-Kahfi dilaksanakan setiap malam setelah salat magrib yang dijadikan sebagai wiridan yang disebut dengan *manzilan*. Pembacaan surah al-Kahfi ini diikuti mulai dari santri tingkat madrasah tsanawiyah/ wustho hingga para pengajar atau musyrifah.

a. Tradisi pembacaan surah al-Kahfi yang dilaksanakan satu minggu sekali.

Sama halnya seperti pembacaan surah al-Kahfi yang terdapat di beberapa pondok pesantren pada umumnya, yang mana pembacaan surah al-Kahfi dibaca seminggu sekali yang biasanya dilaksanakan pada malam Jumat. Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri juga mewajibkan bagi santrinya untuk membaca surah al-Kahfi seminggu sekali yakni pada hari Kamis yang biasanya dibaca siang setelah shalat

zuhur dan selesai sekitar jam 13.30 WIB. Adapun dalam prosesinya diantaranya[39]:

1) Santri menunaikan shalat zuhur secara berjamaah di masjid pondok putri.

2) Selanjutnya santri berdzikir, berdoa, kemudian membaca salawat sebanyak 100 kali yang berbunyi:

   صلى الله على محمد

   (Shollâllâhu 'alâ Muhammad) *"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Nabi Muhammad saw".*

   Selama membaca salawat ini, santri duduk berhadapan dan terdapat beberapa pengawas berdiri yang biasanya dari santri tingkat aliyah yang sudah ditunjuk oleh musyrifah atau pemimpin koordinator kegiatan.

3) Santri membaca surat al-Fatihah

4) Santri membaca asmaul husna lengkap

5) Santri mengambil al-Qur'annya masing-masing kemudian berdiri membaca surah al-Fatihah yang disusul dengan doa secara bersama-sama. Adapun doanya diantaranya doa agar dilapangkan dada, doa sebelum belajar, dan doa agar ditambahkan ilmu.

[39] Observasi pada tanggal 20 Januari 2022. Lihat Transkrip Observasi Kode: TO/01/29-20-01/2022.

6) Santri duduk berdasarkan tingkatan kelas dan mengaji sendiri-sendiri atau *murojaah* hafalannya masing-masing.

7) Setelah selesai mengaji, santri membaca surah al-Fatihah lagi dan dilanjutkan membaca surah al-Kahfi penuh dari ayat pertama hingga ayat terakhir secara berjamaah yang dipimpin oleh satu orang dengan menggunakan mikrofon. Biasanya yang memimpin dalam membaca surah al-Kahfi tersebut adalah santri dari kelas tiga aliyah yang disebutnya dengan ketua pondok atau dari musyrifah.

b. Tradisi pembacaan surah al-Kahfi yang dilaksanakan setiap malam

Pada pembacaan surah al-Kahfi ini disebut dengan *manzilan* yang dibaca setiap malam kecuali pada hari Kamis malam, dikarenakan pada hari Kamis malam santri melakukan amalan dari pondok yaitu membaca *sirrul al-Ibanah.* Sebelum adanya pandemi Covid-19, pembacaan surah al-Kahfi dilakukan setelah salat isya, namun setelah adanya pandemi Covid-19 maka pembacaan surah al-Kahfi dilakukan setelah salat magrib. Hal tersebut dikarenakan setelah adanya pandemi Covid-19 terdapat tambahan pembacaan istigasah yang dibaca oleh semua santri dan musyrifah pondok. Adapun prosesinya yaitu[40]:

[40]Observasi pada tanggal 19 Januari 2022. Lihat Transkrip Observasi Kode: TO/01/29-20-01/2022.

1) Santri melaksanakan salat magrib berjamaah di masjid

2) Santri berdzikir, berdoa, dan kemudian santri duduk berhadapan membaca wirid atau salawatan sebanyak 100 kali yang berbunyi:

صلى الله على محمد

(Shollâllâhu 'alâ Muhammad) *"Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Nabi Muhammad saw".*

Selama membaca salawat ini, santri duduk berhadapan dan terdapat beberapa pengawas berdiri yang biasanya dari santri tingkat aliyah yang sudah ditunjuk oleh musyrifah atau pemimpin koordinator kegiatan.

3) Santri membaca surah al-Fatihah

4) Santri membaca asmaul husna lengkap.

5) Santri duduk melingkar dan rapat untuk mendengarkan taklim, yang dimaksud taklim disini adalah membaca kitab Fadhilah Amal dan dipimpin oleh satu orang dengan menggunakan mikrofon sedangkan santri yang lainnya menyimak. Kitab Fadhilah Amal merupakan kitab yang ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi yang berisi tentang kisah-kisah sahabat nabi, fasilah salat, fadilah tabligh, fadilah

dzikir, al-Qur'an, dan fadilah ramadan, dan satu-satunya cara memperbaiki kemerosotan umat.[41]

6) Santri membaca surah al-Fatihah lagi
7) Santri melaksanakan *manzilan*, yang dimaksud *manzilan* di sini adalah santri membaca surat-surat pilihan. Adapun urutan surat-surat pilihan yang dibaca adalah surah Yasiin, surah Sajdah, surah ad-Dukhan, surah al-Wāqiah, surah al-Mulk, dan yang terakhir membaca surah al-Kahfi yang hanya dibaca pada sepuluh ayat pertama dan terakhir saja.
8) Santri membaca salawat nariyah sebanyak tiga kali
9) Pengawas membagikan kertas yang berisikan bacaan istighosah kepada santri dan dibaca secara bersama, khusus dalam proses ini santri yang haid tetap mengikuti.
10) Santri membaca salawat syifa sebanyak tiga kali.
11) Santri menunaikan salat isya berjamaah pada jam 20.00 WIB
12) Santri menunaikan salat ba'diyah isya sebanyak dua rakaat secara individu.
13) Santri membaca surah al-Fatihah
14) Santri duduk berhadapan membaca salawat sebanyak 100x
15) Santri membaca surah al-Fatihah lagi

[41] Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perpustakaan, *Kitab Fadhilah Amal*, (online), http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=show_detail&id=4876, diakses 06 Februari 2022.

16) Santri membaca doa malam hari dan surah al-Wāqiah dua ayat terakhir yang berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعَاتِكَ فَاغْفِرْ لِى

اِنَّ هٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِيْنِۚ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ.

17) Santri membaca surah al-Fatihah dan asmaul husna lengkap

18) Santri menunaikan salat taubat, salat hajat masing-masing sebanyak empat rakaat dua salam, kemudian salat witir sebanyak tiga rakaat dan ditutup dengan mengaji pada jam 21.00 WIB.

IAIN PONOROGO

BAB IV

MOTIF, TUJUAN, DAN PEMAKNAAN TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-KAHFI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-IBANAH

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dalam teori fenomenologi Alfred Schutz menjelaskan bahwa manusia memberikan arti (makna) tertentu terhadap tindakannya,[1] sehingga dengan demikian makna akan muncul jika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui interaksi dengan orang lain.[2] Maka untuk memahami makna dari apa yang dilakukan dan dikatakan orang lain dengan memperhatikan *stock of knowladge* berdasarkan orang tersebut atau merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu,[3] dengan kata lain disebut dengan motif. Schutz membedakan dua tipe motif yaitu *because motive* (motif karena), dan *in order to motive* (motif untuk).

Pertama, Because Motive (motif karena) merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu dimana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja malainkan melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

Kedua, In Order To Motive (motif untuk) yaitu berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang. Tindakan yang dilakukan oleh individu

---

[1] Anshori, "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." 167.
[2] Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.", 165.
[3] Haryanto, S*pektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern,* 146.

tersebut merupakan tindakan subjektif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.[4] Dalam penelitian ini melibatkan motif dari warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri yang terdiri dari pengasuh, musyrifah, dan santri.

A. Motif (*Because Motive)* Pembacaan Surah Al-Kahfi Bagi Warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah

Bagi pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah semakin bertambahnya zaman dan kemajuan teknologi maka peran pondok pesantren sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai agama sangatlah efektif jika dimulai dan dibiasakan sejak dini. Menurutnya dalam mengajarkan ilmu agama terhadap anak haruslah seimbang antara pembelajaran al-Qur'an dengan pembelajaran hadis, dikarenakan dalam memahami kandungan yang ada di dalam al-Qur'an maka diperlukan juga dengan memahami kandungan yang ada di dalam hadis dikarenakan makna yang belum jelas di dalam al-Qur'an dapat ditemukan di dalam hadis nabi yang lebih luas penjelasannya. Selain itu dengan mempelajari hadis secara mendalam anak dapat mengetahui apa saja sunnah-sunah Rasulullah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berawal dari pertimbangan inilah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah ditanamkan pendidikan yang mempelajari agama dengan diadakannya kegiatan yang mencerminkan sikap cinta al-Qur'an dan hadis seperti kurikulum wajib yang

[4]Anis Nur Liliyah dan Moch. Arif Affandi, "Pengajian Virtual (Studi Tetang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz)," *Paradigma* 3, no. 3 (2015): 2.

ada di pondok yaitu program tahfidzul qur'an dan diadakannya kelas tingkat dauroh yang mempelajari tentang kitab-kitab hadis seperti kitab *kutubus sittah* (enam kitab induk hadis), dan kitab hadis yang lainnya,[5] tidak hanya mempelajarinya namun juga mengamalkan apa yang ada di dalam hadis salah satunya kegiatan pembacaan surah al-Kahfi.

Pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah sudah ada sejak berdirinya pondok. Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dilakukan dalam dua waktu. *Pertama,* surah al-Kahfi dibaca setiap satu minggu sekali pada hari Kamis setelah salat zuhur alasannya dikarenakan agar warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah terhindar dari kepikunan terutama bagi penghafal al-Qur'an, dan ingin mengamalkan sunah rasul yang dijelaskan bahwa jika membaca surah al-Kahfi pada malam Jumat akan diterangi dengan cahaya sampai Jumat berikutnya.[6] Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِى يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

"Barangsiapa yang membaca surah Al-Kahfi pada hari Jumat, niscaya hal itu menjadi penerang baginya di antara kedua Jumat." (HR. Baihaqi)[7]

Pada awal berdirinya pondok, pembacaan surah al-Kahfi seminggu sekali dilaksanakan ketika hari Kamis malam atau malam Jumat yang dibaca satu surah penuh dari ayat pertama hingga terakhir. Namun kemudian pembacaan surah al-

---

[5] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/02/01-01/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J76ZGOZppmYEZnR_W8IeYjZIEY2vdPvc/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 01 Januari

[6] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/01/14-10/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1JA5Rbw7IMZFDFI6HihX91S0KYen_6r8v/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 14 Oktober 2021.

[7] Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubro*, Juz 3, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2003), 354.

Kahfi dibaca ketika hari Kamis setelah salat zuhur dikarenakan padatnya kegiatan santri, sehingga agar tetap bisa mengamalkan sunah rasul tersebut maka pengasuh dan pengurus pondok memutuskan untuk mengambil waktu luang santri yaitu di waktu Kamis siang setelah salat zuhur. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri, Nyai Widya Ayuningtyas:

> Yang malam Juma'at itu dibaca kamis habis zuhur, karena itu kan udah masuk di malam Jumatnya, hanya saja diletakkan Kamis habis zuhur itu sebenarnya kalau untuk fadhilah keutamaannya untuk hari Jumat ya, karena kan banyak kegiatan yang dilakukan sebelum itu, jadi masuk habis zuhur itu sudah mulai kita baca, karena khawatirnya nanti kalau semakin malam itu semakin tidak ada waktu untuk membaca, dan karena waktunya yang longgar itu ya Kamis habis zuhur itu seperti itu, itu hanya waktunya saja.[8]

Kedua, surah al-Kahfi dibaca pada setiap malam setelah salat maghrib berjamaah yang hanya dibaca sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir saja. Alasannya adalah berawal dari pengasuh pondok, Widya Ayuningtyas yang pernah belajar di Pondok Pesantren Umul Quro' Sragen, yang juga mengamalkan pembacaan surah al-Kahfi pada sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir beserta surat-surat lainnya yang disebutnya dengan surat *manzil* yang termasuk dalam ajaran adab-adab sebelum tidur. Sehingga kemudian ajaran yang diterima oleh Nyai Widya Ayuningtyas dari pondok tersebut diterapkan kepada santri-santrinya di Pondok Al-Ibanah dan terjadi secara turun temurun hingga sekarang. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri, Nyai Widya Ayuningtyas:

---

[8] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/01/14-10/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1JA5Rbw7IMZFDFI6HihX91S0KYen_6r8v/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 14 Oktober 2021.

> Terus kalau yang sepuluh ayat depan sepuluh ayat belakang, iya itu kan nanti masuknya sama kaya adab-adab tidur. Jadi adab-adab tidur sebelum mereka tidur kan ada pembacaan surah Sajadah, Yaasiin, ad-Dukhan, ar-Rahman, al-Waqiah, al-Hadid sama al-Mulk, terus sepuluh ayat pertama surah al-Kahfi dan sepuluh ayat terakhir.[9]

Motif yang lain juga dikarenakan jika surah al-Kahfi dibaca satu surah penuh di setiap malam maka dikhawatirkan jika kegiatan pembacaan surah-surah tersebut (*manzilan)* nantinya akan selesai hingga larut malam sehingga santri tidak memiliki waktu istirahat yang cukup. Adapun motif atau alasan bagi santri yang mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi baik yang setiap satu minggu sekali ataupun setiap malam (kegiatan *manzilan)* sangat beragam, di antaranya:

a. Mendapat Pahala

Al-Qur'an merupakan Kalamullah, sehingga siapa pun yang berkecimpung dengan Kalamullah akan mendapatkan cipratan dari keberkahan dan kebaikannya, tergantung pada bagaimana seseorang memperlakukan al-Qur'an tersebut. Jika al-Qur'an diperlakukan secara baik selayaknya bersahabat dengan al-Qur'an maka akan mendapatkan predikat yang baik dimata Allah dan di mata manusia. Begitu pun sebaliknya, jika al-Qur'an diperlakukan selayaknya musuh maka akan jelek di dunia maupun di akhirat.[10] Sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an:

---

[9] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/03/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPwZHJRWrz5TrJ-DAQ8xzsAIeq-kbZ01/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[10] Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 19.

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً

يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَۙ لِيُوَفِّيَهُمْ اُجُوْرَهُمْ وَيَزِيْدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّهٗ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri". (QS. Fatir: 29-30)[11]

Selain itu terdapat hadis yang menjelaskan besarnya pahala yang diperoleh bagi yang membacanya sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi: *"siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, dia mendapat satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaiakan. Aku tidak mengatakan bahwa 'Alif lam mim' itu satu huruf, melainkan 'alif' satu huruf, 'lam' satu huruf, dan 'mim' satu huruf"* (HR. at-Tirmidzi).[12]

Ayat dan hadis tersebut dapat diketahui betapa besarnya pahala bagi seseorang yang membaca al-Qur'an, sehingga alasan warga Pondok Pesantren Al-Ibanah Wonogiri mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi juga ingin mendapatkan pahala dan ridho dari Allah Swt. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri bernama Luthfi Alifatur Rohmah: "Karena supaya dapat pahala".[13]

---

[11] al-Qur'an Kemenag in Word, 35: 29-30.

[12] Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi , *Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi*, terj. Tim Darussunnah, et. al. (Jakarta: Almahira, 2013), 953.

[13] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/06/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IyExM-bP0dAlfl6dvjH3auyV6M-pap7f/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

Selain itu motif santri atau musyrifah mau mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dikarenakan hukum membaca surah al-Kahfi adalah sunnah. Sebagaimana terdapat hadis yang mengung-kapkan bahwasannya dianjurkan membaca surah al-Kahfi pada malam Jumat, sejalan dengan pendapat dari santri yang bernama Astari Dewi Prihati: "Alasannya baca surah al-Kahfi karena banyak manfaatnya juga mbak, dan disunahkan untuk membacanya juga."[14]

Terlebih ketika ayat al-Qur'an dibaca dalam satu majlis atau bersama orang banyak, maka akan menciptakan suatu ketenangan sendiri, malaikat bersama mereka menaburkan rahmat Allah, dan Allah memasukkan mereka dalam lingkungan yang terdekat dengan-Nya.[15] Sebagaimana hasil wawancara dengan santri yang bernama Agustin Nibros Nafisah: "Tentunya saya itu ingin ikut dapat fadilah dari baca surah al-Kahfi itu, terus kan kalau amalan-amalan jam berjamaah itu kan pasti fadilahnya itu lebih bisa kejadian kenyataan dalam hidup saya, terus jadi bikin adem aja gitu di hati."[16]

b. Mengikuti Peraturan Pondok

[14] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/07/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IuHwGGKpBg3YFobif3Clb3NBFnDsMG5F/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[15] Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 19.

[16] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/08/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1JAANW475IspSMySh5c1L3cKg5kGoqnb7/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022

Pengertian peraturan dalam sekolah atau tata tertib menurut Meichati (1980: 151) dalam buku pengantar ilmu pendidikan yang menyatakan bahwa tata tertib adalah peraturan-peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok, guna menciptakan keamanan, ketentraman, orang tersebut atau kelompok orang tersebut.[17]

Pembacaan surah al-Kahfi baik yang setiap hari ataupun setiap minggu di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah merupakan sebuah peraturan wajib yang harus diikuti oleh semua santri dan juga musyrifah. Sehingga mayoritas warga pondok mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di karenakan sudah menjadi tuntutan wajib yang harus diikuti. Sebagaimana hasil wawancara dari musyrifah yang bernama Nisa Wulandari: "Untuk karena itu sudah termasuk dari program pondok, jadi mau tidak mau harus mengikutinya".[18]

Peraturan bersifat mengikat atau memaksa. Peraturan dibuat untuk mencapai proses tahap pembiasaan, yaitu melakukan perbuatan secara terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.[19] Walaupun pada awalnya santri mengikuti kegiatan tersebut secara terapaksa namun perlahan menjadi terbiasa. Sebagaimana

---

[17] Alex Lendro Juniarto, Adelina Hasyim, dan Zulyaden Abdulhay, "Pengaruh Tata Tertib Sekolah Untuk Tidak Membawa Handphone Berkamera Terhadap Kenyamanan Belajar Pada SMP Negeri 7 Kotabumi," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2012, 5.

[18] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/04/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J5TOJzXFDepbGo7R-vsADrx0TvkErAFE/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[19] Muhammad Harfin Zuhdi, "Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim," *Religia* 14, no. 1 (2011).

hasil wawancara dari musyrifah bernama Anisa'ul Hajar: "Awalnya sih ya ikut-ikut saja karena program ya mbak ya kan terus jadi kebiasaan, kalau ngga baca itu gimana gitu. Jadi ya harusnya baca".[20] Dan bagi santri yang tidak mematuhi peraturan pondok biasanya diberikan hukuman bersifat sosial seperti membersihkan halaman pesantren, membersihkan kamar mandi pesantren, membersihkan parit-parit pesantren dan sebagainya.

c. Mengetahui Fadilah yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi

Motif atau alasan santri dan musyrifah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dikarenakan ingin mengetahui tentang banyaknya fadilah atau keutamaan-keutamaan membaca surat al-Kahfi. Sebagaimana hasil wawancara dari santri bernama Hanifah Nur Rohmah: "Ya dulunya sebelum mondok belum punya amalan ya buat nambah amalan biar bisa lebih tahu tentang faedah-faedahnya surah al-Kahfi".[21]

Setiap santri yang masuk di Pondok Pesantren Al-Ibanah selalu diberi penjelasan dari awal tentang apa saja fadilah atau keutamaan membaca surah al-Kahfi oleh pengurus pondok. Sebagaimana hasil wawancara dari musyrifah bernama Aisyah Mardiyah:

> Pertama begitu saya mengetahui keutamaan baca surah al-Kahfi itu dalam hati itu itu pengen mengamalkan gitu Terus yang kedua ya memang karena sudah peraturan-peraturannya seperti itu dari awal saya di sini sampai sekarang seperti itu mungkin sampai seterusnya in syaa Allah baca surah al-Kahfi terus karena setiap

[20] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/05/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J3BEGXc5VjCNkyasC0r4ghkAUYTpgrdg/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[21] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/18/11-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1H8gfwVcfwBh1beELXwMGyYtvaqozPtRg/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 11 Februari 2022.

> santri itu pasti dikasih tahu baca surah al-Kahfi 10 ayat depan 10 ayat belakang tuh keutamaannya apa terus setiap malam Jumat itu keutamaannya apa gitu.[22]

Alasan santri atau musyrifah lainnya mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dikarenakan sudah mengetahui sejak awal tentang fadilah atau keutamaan dari surah al-Kahfi sebelum ia masuk di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah. Sebagaimana hasil wawancara dari santri bernama Zulaikha Mar'ah Qonitatun yang mengetahui fadilah surah al-Kahfi sejak usia Sekolah Dasar dari orang tuanya:

> Motivasinya ya biar, kan kalau dibaca waktu Jumat agar terhindar dari fitnah Dajjal, terus kalau dibaca waktu kamis itu agar terhindar dari lupa/ pikun, biar dijaga sampe Jumat seminggu ke depan lagi gitu. Sebelumnya udah tau fadilahnya tapi di sini jadi lebih tahu lebih banyak lagi fadilahnya, kan waktu di rumah udah tau tapi kan baru seberapa belum kaya di sini. Eh kan kalau di baca setiap hari, setiap malam bacanya sepuluh ayat awal sepuluh ayat akhir itu kan fadilahnya agar dimudahkan bangun tahajud, ya itu kalau bisa saya usahakan baca biar bisa bangun salat tahajud, udah gitu aja."[23]

d. Surah Al-Kahfi Merupakan Surah Favorit

Surah al-Kahfi merupakan surah yang banyak digemari oleh masyarakat muslim, dikarenakan banyaknya fadilah atau keutamaan yang terkandung dalam surah al-Kahfi, selain itu juga terdapat kisah-kisah menarik di dalamnya yang dapat diambil hikmah atau pelajarannya. Kisah

---

[22] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/10/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[23] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/12/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IN-8CxhXJjv0YBQ2DlsS7gnpJ-vt32x1/view?usp=drivesdk. . Pada tanggal 04 Februari 2022.

yang banyak di gemari oleh umat muslim adalah kisah *ashabul kahfi* yang menceritakan tentang kumpulan pemuda yang tertidur dalam waktu ratusan tahun. Sebagaimana hasil wawancara dari santri bernama Agustin Nibros Nafisah: "Iya suka banget, karena kisahnya itu kan ada tiga kisah kan disitu gitu tu. Terus yang paling saya suka ashabul kahfi sama Nabi Musa dengan Nabi Khidr gitu"[24]

Sejalan dengan pendapat dari musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah bernama Latifah 'Aini, alasannya mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dikarenakan pengalamannya di pondok sebelumnya yang juga menerapkan pembacaan surah al-Kahfi setiap malam hanya saja dibaca satu surah penuh, yang menjadikannya suka dengan surah al-Kahfi. Sehingga saat mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Ponpes Al-Ibanah merasa lebih senang dengan surah al-Kahfi. Sebagaimana hasil wawancara yang mengatakan:

> Saya kan sebelum pindah disini, saya pindahan pondok, habis lulus SMP saya pindah kesini, Sebelumnya disekolah saya dulu, saya udah pernah menghafal surat itu. Jadi sebelum menghafal mulai dari juz 1 sampai itu saya disuruh menghafal surah-surah penting dulu, kan (surah al-Kahfi) termasuk surah penting, banyak cobaannya juga sih duu waktu hafalin surah al-Kahfi, bacanya termasuk susah juga. Makanya dari situ saya keseringan baca karena bagi saya kalau sesuatu yang susah itu malah harus sering dibaca kalau disini juga ada amalan kaya gitu jadi gampang lebih melekat lagi kalau di sini kan udah malah jadi rutinitas jadi saya lebih suka juga. Terus tau fadilahnya juga tambah seneng, tambah suka sama surah itu gitu, jadi kayak mau

[24] Lihat Trankrip Wawancara Kode: TW/08/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1JAANW475IspSMySh5c1L3cKg5kGoqnb7/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

> ngelewatin hari Kamis Jumat kalau belum baca tuh rasanya seperti sedih sekali.[25]

B. Tujuan *(In Order To Motive)* Pembacaan Surah Al-Kahfi Bagi Warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah

Bagi pengasuh pondok, kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri yang dilaksanakan dalam dua waktu ini memiliki banyak tujuan dan manfaat bagi santri pondok sendiri. *Pertama*, tujuan pembacaan surah al-Kahfi yang merupakan program mingguan yang dibaca pada hari Kamis setelah salat zuhur (tidak di baca waktu malam hari atau Jumat pagi seperti pada pondok umunya) adalah agar santri terhindar dari kepikunan terutama santri yang merupakan penghafal al-Qur'an, santri mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi kelak, dan agar santri tetap bisa mengikuti semua program malam yang ada di pondok seperti menunaikan salat-salat sunnah, dan santri juga dapat menikmati hari libur mereka ketika hari Jumat. Sebagaimana hasil wawancara dari pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah, Nyai Widya Ayuningtyas:

> Itu begini, kalau dipondok saya dulu sejarah pembacaan surah al-Kahfi tu dari Bu Nyai saya mengajarkan, karena kan sebenarnya pembacaan surah al-Kahfi itu lebih ke malam Jumat dan hari Jumat, terus karena santri-santri itu kan untuk malam Jumatnya banyak amalan-amalan masnunah seperti salat tasbih, salat hajat taubat macam-macam itu, kan lebih panjang, karena dihawatirkan pas malam Jumatnya ngga sempet kebaca atau pas Jumatnya ngga membaca, jadi emang di programkan eee kalau menurut orang jawa atau Bu Nyai saya itu kan kamis selepas zuhur itu sudah masuk malam Jumat. Jadi dari pada ngga kebaca, dibaca waktu itu pun juga ngga papa sudah kehitung malam Jumat gitu terus tapi kalau sempet membaca pas Jumat pagi mungkin, karena santri kalau hari Jumat

[25] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/11/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

> kan libur mereka kan lebih suka menikmati masa liburnya jadi takut kalau ngga kebaca. Jadi emang diambil pada malam Jumatnya.[26]

Kedua, tujuan pembacaan surah al-Kahfi yang di lakukan setiap malam kecuali pada Kamis malam, yang hanya dibaca sepuluh ayat depan dan sepuluh ayat belakang bertujuan untuk mempersingkat waktu, termasuk dalam ajaran adab-adab sebelum tidur, serta mengamalkan hadis nabi agar santri mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi itu sendiri. Sebagaimana hasil wawancara dari pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah, Nyai Widya Ayuningtyas:

> Ya karena sebenarnya surah al-Kahfi itu kalau misalkan kita mampu sebaiknya dibaca setiap malam itu lebih bagus. Cuma hanya saja kan kita di pesantren itu kegiatan kita banyak yaa.. terus waktu libur kita itu kan ya malam jumat itu, jadi kita memperbanyak amalan masnunah itu ya pada malam jumat itu, kalau untuk hari-hari yang lain kan kita udah sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pesantren, jadi memang hanya diambil sepuluh ayat pertama sama sepuluh ayat terkahir agar dihindarkan dari fitnah Dajjal itu tadi, sebenarnya kalau kita mampu membaca setiap malam untuk infirodi itu bagus tapi yaa setidaknya kan seminggu sekali itu tadi untuk yang dibaca full satu surah.[27]

Keutamaan mengamalkan surah al-Kahfi yang dibaca sepuluh ayat depan dan sepuluh ayat belakang juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi:

---

[26] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/03/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPwZHJRWrz5TrJ-DAQ8xzsAIeq-kbZ01/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[27] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/01/14-10/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1JA5Rbw7IMZFDFI6HihX91S0KYen_6r8v/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 14 Oktober 2021.

عن أبي الدرداء رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ : مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ. وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ آخِرِ سُورَةِ الكَهْف

Dari Abu Darda' ra. dari Rasulullah SAW beliau bersabda, "*Barang siapa menghafal sepuluh ayat di awal surah al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari fitnah Dajjal".* Menurut suatu riwayat, *"Sepuluh ayat di akhir surah al-Kahfi".* (HR. Abi Dawud).[28]

Adapun tujuan santri dan musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi sangat beragam, diantaranya:

a. Istiqomah

Istiqomah berasal dari kata *qawama* yang berarti berdiri tegak lurus, yang selalu dipahami sebagai sikap teguh dalam pendirian, yang tidak condong ke kiri atau ke kanan. Berdiri tegak lurus merupakan simbol bagi sesorang bahwa ia memiliki sikap disiplin, serius dan tidak main-main. Istiqomah dapat diibaratkan layaknya laboratorium 'uji nyali' yang mana indikator ke-istiqomahan seseorang dapat terlihat ketika menghadapi perubahan dan godaan dalam menjalani suatu perbuatan atau pertarungan antara ketaatan, hawa nafsu dan keinginan. Oleh karena itu Allah memberikan pernghormatan berupa kenikmatan surga kepada mereka yang

[28] Muhammed Shamsul-Haq Al-Azim Abadi, '*Awn al-Ma'bud Sarh Sunan Abi Dawud,* Jilid 11, 142.

mampu beristiqomah.[29] Sebagaimana janji-Nya dalam al-Qur'an surah Fussilat ayat 30:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."* (QS. Fussilat: 30)[30]

Tujuan kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah dijadikan sebagai peraturan wajib, agar semua santri dan musyrifah selalu istiqomah dalam kehidupan sehari-hari, tidak terlalaikan oleh kenikmatan dunia, serta kegiatan tersebut terus bertahan sampai kepada generasi selanjutnya Walaupun awalnya santri melakukannya dengan terpaksa namun perlahan menjadi terbiasa. Sebagaimana hasil wawancara santri yang juga merupakan pengurus pondok bernama Ulfa Anisa'ul Hanifah:

> Tujuannya ya hampir sama kaya motivasinya, ya biar anu emang dari dulu to, jadi ya udah aku nurut-nurut aja to. Tujuan buat santrinya biar santrinya menjalankan program itu, biar dapat pengalaman banyak, terus biar kalau di rumah juga diamalin kaya gitu, kalau udah ngga mondok juga itu masih dipakai masih diamalkan kaya gitu, kan terhindar dari fitnah Dajjal, itu kan ya baik banget to kalau di amalkan baik buat dia sendiri. Tujuannya ya biar kita semua Pondok Al-Ibanah biar terhindar dari fitnah Dajjal.[31]

---

[29] Zuhdi, "Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim." 115.

[30] al-Qur'an Kemenag in Word, 41: 30

[31] Lihat Transkripsi Wawancara Kode: TW/19/11-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1H6gpWzdYUWBcbZNAMBoCt6kywloGd19S/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 11 Februari 2022.

b. Mendapatkan Fadilah dari Surah Al-Kahfi

Surah al-Kahfi merupakan surat yang memiliki banyak keutamaan atau fadilah bagi yang membacanya, maka dengan itu pengasuh pondok mengamalkan pembacaan surah al-Kahfi tersebut dengan tujuan agar mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi. Fadilahnya seperti jika sesorang yang menghafal sepuluh ayat depan pada surah al-Kahfi akan terhindar dari fitnah Dajjal kelak di hari kiamat.[32] Sebagaimana hasil wawancara dari musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah yang bernama Latifah Az-Zahra: "pertama, ya cuma ikut amalan, terus yang kedua taati program pondok yang seperti itu ya ditaati, terus karena tau ada fadilahnya itu biar terhindarkan dari fitnah Dajjal itu aamiin... tujuannya seperti berdoa berharap gitu".[33]

Sejalan dengan hasil wawancara dari musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah bernama Anik Andriyani, yang bertujuan untuk dihindarkan dari fitnah Dajjal dan dihindarkan dari sifat lupa atau pikun terutama bagi penghafal al-Qur'an. Ia mengatakan:

> Tujuannya kalau saya ada yang mengatakan bahwasaanya ketika membaca surah al-Kahfi malam Jumat penuh itu kita akan dihindarkan dari fitnah Dajjal dan juga kepikunan, apalagi bagi kita yang penghafal al-Qur'an itu menjadi sebuah amalan untuk sebagai pagar agar kita tidak pikun sehingga apa yang kita hafalkan tetap terjaga di dalam otak kita".[34]

---

[32] Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, terj. Subhan, et. al., 797.

[33] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/09/04-02/202. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[34] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/20/12-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1GyxnNexxj1fOexPAIAglfdIPdZmWz8CQ/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 12 Februari 2022.

Kemudian fadilah yang lainnya, jika seseorang membaca surah al-Kahfi di waktu malam Jumat maka dapat disinari cahaya sampai pada Jumat berikutnya. Sebagaimana hasil wawancara dari musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah bernama Latifah 'Aini:

> Kalau, dari tau itu tadi yaa dari fadilahnya kaya keutamannya itu, dari hati itu ya, pernah denger yang kalau membaca dari Jumat sampai Jumat berikutnya agar dilindungi, ya itu kaya gitu salah satunya. Dilindungi hari-harinya terus diampuni dosa yang lalu atau yang akan datang. Jadi yaa kaya tadi kalau satu minggu aja ngga baca satu surat itu tadi rasanya ngga enak gitu, kan sudah amalan diri sendiri juga, ya itu aja sih.[35]

c. Tolak bala'

Tujuan sebagian santri atau musyrifah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi adalah untuk tolak bala' atau menangkal bahaya. Hal tersebut dikarenakan mereka menjadikan kegiatan tersebut sebagai doa. Dengan demikian mereka percaya bahwa al- Qur'an adalah pesan ilahi yang suci, dan menurutnya, didalamnya terdapat doa-doa positif yang membuat orang menjadi baik.[36] Sehingga dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, seseoang telah berserah diri kepada Allah dan berharap agar tehindar dari segala mara bahaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara santri bernama Halimatus Sa'diyah:

> Yaa kan dipondok kan emang diwajibkan untuk ikut program gitu ya, jadi emang dari pondok udah diwajibkan untuk ikut amalan ini, tapi kalau setiap hari Kamis habis zuhur itu, terus kalau setiap

---

[35] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/11/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[36] Agus Wedi, "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' dan Memperoleh Berkah," *Hermeneutik* 13, no. 2 (2019): 72, https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6354.

> malamnya sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir, sama ya buat amalan diri sendiri aja sih, tolak bala' gitu ceritanya… ya kan ngga ada yang tau ya, ya mungkin gini ada kiriman apa, bagaiman gitu-gitu. Ya yakin aja bismillah ngga ada apa-apa gitu.[37]

Hal demikian juga diungkapkan oleh santri bernama Laila Azizatul Aulia, yang mana dengan ia membaca surah al-Kahfi maka dapat membantunya di hari Kimat kelak, dapat terhindar dari kobodohan, dan lain sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara dengannya yang mengatakan:

> Manfaatnya biar dikit tapi ya lumayan, manfaatnya tu ya itu tadi bisa tolak bala, sama itu mbak mendapat syafaatnya, jadi kelak di yaumul kiamat itu surah al-Kahfi bisa menolong saya dan semuanya. Kalau pun awalnya ya belum bisa terus akhirnya bisa, bisa lancar ngajinya (setoran) ya gitu mbak, bisa nenangin pikiran, rileks gitu, bisa mencerdaskan otak, karena dari itu mbak, umi saya itu bilang jika ingin paham insya Allah baca al-Kahfi. Sudah mbak.[38]

d. Memudahkan dalam Menghafal dan Tidak Mudah Pikun

Manusia disebut *insan* tidak lain dikarenakan manusia memiliki sifat lupa. Lupa dapat menjadi faktor positif dan juga faktor negatif. Digolongkan faktor positif dikarenakan jika manusia tidak memiliki sifat lupa, maka manusia dapat mengingat semua pengalaman-pengalaman yang menghambat kenyamanan pribadi dan hubungan harmonis sesama manusia, dan bermanfaat jika sesuai dengan tuntunan Ilahi. Sedangkan berdasarkan faktor negatifnya, lupa dapat dijadikan lahan yang luas bagi setan dalam

---

[37] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/13/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1HvtQkswoZitX78tJAHURYxfK3JK9_ypE/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[38] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/16/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1H_cNQLITJJ0q0BWrVBwsfzMoSjvShAjo/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

melakukan aktivitasnya untuk menjerumuskan manusia kedalam keburukan.[39]

Surah al-Kahfi menjelaskan tentang sifat lupa melalui kisah pemuda yang menemani Nabi Musa dalam perjalanannya menuntut ilmu, yang mengaku bahwa setan yang menjadikannya lupa. Sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Kahfi ayat 63: "*Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan; ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.*"[40] Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa al-Qur'an memerintahkan manusia untuk selalu mengingat (berdzikir) kepada Allah. Sehingga jika seseorang selalu mengingat Allah dapat terhindar dari sifat lupa.

Tujuan santri dan musyrifah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi bertujuan agar mereka terhindar dari kepikunan dan dipermudahkan dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dari santri Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah bernama Luthfi Alifatur Rohmah: "Agar dimudahkan dalam mengikuti program, mengikuti peraturan pondok, dan diberi kelancaran dalam hafalan".[41] Juga dikarenakan dalam kegiatan

---

[39]M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan & Malaikat dalam Al-Qur'an-As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 227.

[40]*Ibid.*, 228

[41] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/06/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IyExM-bP0dAlfl6dvjH3auyV6M-pap7f/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

pembacaan surah al-Kahfi tersebut, santri dapat mengetahui tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dengan memperhatikan kaidah tajwid, *makharijul huruf*, dan lain sebagainya. Sebagaiman hasil wawancara dari santri yang bernama Astari Dewi Prihati: "Biar lancar aja, biar lancar baca surah al-Kahfinya, biar pinter dalam membacanya terus bisa makharijul hurufnya, dan bisa hafal sendiri".[42]

Tujuan santri dan musyrifah lainnya mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi lainnya adalah agar terhindar dari sifat lupa dalam segala hal. Sebagaimana hasil wawancara dari musyrifah bernama Anisa'ul Hajar:

> Biar ngga mudah lupa gitu, ngga mudah lupa dalam hal ilmu, ya kaya biar ngga cepet pikun gitu lo mbak, kan masih muda biasanya udah lupa, Ya awalnya ngga tau manfaatnya apa gitu ya mbak ya, katanya ada kakak-kakak yang bilang biar ngga cepet pikun gitu baca surah al-Kahfi. Kalau lupa ngga baca itu pasti ada kaya 'aku udah baca belum?' terus lupa sama ya apa kegiatan yang lain gitu.[43]

Kepercayaan santri dan musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri bahwa mengikuti kegiatan pembacaan surat al-Kahfi bertujuan untuk dihindarkan dari sifat lupa dikarenakan terdapat hadis yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم:

مَن قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِي لَيلَةٍ لَم يُكتَبْ مِنَ الغَافِلِينَ

> Dari Sayyidina Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, Baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Barang siapa membaca sepuluh ayat pada malam hari, maka ia tidak akan ditulis*

---

[42] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/07/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IuHwGGKpBg3YFobif3Clb3NBFnDsMG5F/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[43] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/05/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J3BEGXc5VjCNkyasC0r4ghkAUYTpgrdg/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

sebagai orang yang lalai". (HR. Hakim, shahih menurut syarat Muslim).[44]

Setelah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi secara rutin, santri banyak mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut, yang awalnya masih merasa terbata-bata dalam membaca, secara perlahan santri mulai lancar dalam membacanya. Sebagaimana hasil wawancara dari musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah bernama Latifah Az-Zahra:

> Dulu kan waktu masih baru, Udah suruh ngamal kayak gitu, dulu pas pertama kali baca tu kaya banyaak banget, satu-satu kaya lamaa banget, terus katanya kalau bacanya satu surat ngga boleh dijeda sambil ngomong. terus saya kalau bacanya lama terus ngga boleh ngomong nanti kalau hampir selesai terus kejeda ngomong berarti ngulangin lagi, kan jadi alhamdulillah jadi rutinitas akhirnya supaya pengen biar lancar bacanya, ya apa bener sesusah itu bacanya, selama itu. biar lancar bacanya.[45]

Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi secara rutin dan bersama-sama dinilai cukup efektif untuk melancarkan santri dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana diakui oleh pengurus pondok yang bernama Ulfa Anisa'ul Hanifah, bahwa dalam waktu setengah tahun santri yang baru sudah bisa mengikuti santri yang sudah lama dalam membacanya. Seperti dalam wawancaranya mengatakan:

> "Manfaatnya ini kan udah dari dulu al-Kahfi itu terus kan sering dibaca setiap Kamis itu, pas saya belum juz 15 itu, ketika saya hafalin juz 15 mudah soalnya sering dipakai. Kalau buat santrinya dulu sih pisah to yang bacanya lama maksudnya adik-adik sama

---

[44] Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal*, terj. Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta (Yogyakarta: Ash-Shaff), 651.

[45] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/09/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

> mbak-mbak bacanya kan pisah dulu, soalnya yang mbak-mbak suaranya kaya trel maksudnya cuepet banget, yang adik-adik masih belum bisa cepet, terus setelah adik-adik udah di program pelan-pelan, ketika dijadikan satu ya udah ada sebagian yang mengikuti, bacanya udah bisa di atur, terus yang gede-gede bacanya kaya jet, gara-gara yang nungguin kecil-kecil maksudnya agak pelan karena yang kecil-kecil nanti ketinggalan. Sekarang udah di campurin. Mulai di baur sejak habis perpulangan atau setelah setengah tahun.[46]

Tujuan dan manfaat adanya kegiatan pembacaan surah al-Kahfi, selain dapat melancarkan dalam menghafal juga dapat memudahkan santri dalam menghafal juz 15 dan juz 16. Mengingat surah al-Kahfi yang terletak diantara kedua juz tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dari musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah bernama Aisyah Mardiyah: "Dulu kan sama Umi itu ketika kita sering baca quran itu akan mempermudah menghafal gitu lo mbak la itu salah satunya surah Kahfi, jadi surah kahfi ketika sering dibaca sering dibaca terus akan mudah menghafal, jadi ya sudah punya celengan nantinya pas sampe juz 15-16 gitu".[47]

e. Kebersamaan atau solidaritas

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki keunikan atau daya taruk tersendiri di klangan masyarakat. hal ini dapat dilihat dari pada kurikulum yang dikembangkan oleh setiap pondok. Selanjutnya banyaknya pelajaran dan pengalaman yang di dapatkan oleh

---

[46] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/19/11-02/2022. Lihat link:https://drive.google.com/file/d/1H6gpWzdYUWBcbZNAMBoCt6kywloGd19S/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 11 Februari 2022.

[47] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/10/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

santri, salah satunya pendidikan yang terkenal kuat di kalangan pondok pesantren ialah pendidikan sosial. Sehingga pendidikan seperti itu dapat menjadi modal utama santri untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, dan dengan ilmunya yang dapat bermanfaat bagi diri, keluarga, masayarakat, bangsa, dan agama.[48]

Pendidikan sosial di pondok pesantren sangat kuat dikarenakan hampir semua kegiatan yang ada di pondok pesantren dilakukan secara bersama-sama dalam setiap harinya. Sehingga dengan demikian santri satu dengan yang lainnya saling berinteraksi. Seperti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah yang dilakukan secara bersama-sama yang bermanfaat untuk menjalin kebersamaan antara santri dan pengajar pondok. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri yang bernama Luthfi Alifatur Rohmah: "Lebih nambah teman, karena kan dulu mungkin kan masih anu yo, masih sering di pegeli (dibenci) temen-temen, sekarang lebih disegani".[49] Selain itu juga hasil wawancara dengan santri yang bernama Agustin Nibros Nafisah:

> Tujuannya juga kan biar taat sama pondok sini, ya mengikuti keadaan program pondok sini, terus biar taat sama pondok ini, juga… apa ya, biasanya kan biar ada kebersamaan sama santri yang lain gitu. terus kan kalau misalnya bersama-sama kalau baca itu kan biar jadi ada kekompakan antar satu sama yang satu lainnya, Jadi saya itu lebih sama temen-temen tu lebih bisa

---

[48] La Rudi dan Husain Haikal, "Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren," *Junal Harmoni Sosial* 1, no. 1 (2014): 28.

[49] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/06/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IyExM-bP0dAlfl6dvjH3auyV6M-pap7f/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

deket,bisa lebih akrab, terus sama al-Qur'an juga lebih deket gitu.[50]

f. Dimudahkan dalam Bangun Salat Tahajud

Tujuan santri dan musyrifah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi karena ingin mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi, terutama fadilah membaca surah al-Kahfi setiap malam (*manzilan)* yaitu untuk dimudahkan dalam bangun tahajud. Fadilah tersebut disampaikan secara lisan turun temurun dari pengasuh pondok kepada santri hingga saat ini. Sebagaimana hasil wawancara dengan musyrifah bernama Anisa'ul Hajar: "Biar ngga mudah lupa gitu, ngga mudah lupa dalam hal ilmu, ya kaya biar ngga cepet pikun gitu lo mbak, kan masih muda biasanya udah lupa. Tujuannya setelah terbiasa, biar mudah bangun tahajud".[51] Sebagaimana juga hasil wawancara dari santri Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah bernama Zulaikha Mar'ah Qonitatun: "Eh kan kalau di baca setiap hari, setiap malam bacanya sepuluh ayat awal sepuluh ayat akhir itu kan fadilahnya agar dimudahkan bangun tahajud, ya itu kalau bisa saya usahakan baca biar bisa bangun salat tahajud, udah gitu aja".[52]

Seperti yang dirasakan oleh musyrifah bernama Aisyah Mardiyah, yang awalnya sebelum melakukan amalan pembacaan surah al-Kahfi, ia

---

[50] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/08/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1JAANW475IspSMySh5c1L3cKg5kGoqnb7/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[51] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/05/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J3BEGXc5VjCNkyasC0r4ghkAUYTpgrdg/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[52] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/12/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IN-8CxhXJjv0YBQ2DlsS7gnpJ-vt32x1/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

terbiasa bangun setelah salah subuh, namun setelah mengikuti pembacaan surah al-Kahfi ia mudah bangun untuk menunaikan salat tahajud. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengannya, ia mengatakan:

> Dimudahkan bangun tahajud, karena kalau baca 10 depan belakang itu kan mudahkan bangun tahajud, dulu kalau di rumah itu kan bangunnya subuh soalnya belum tahu amalan-amalan kayak gitu ya terus pas di sini begitu mengamalkan dan yakin dengan amalan itu, bukan yakin sama itu ya.. tapi meski asbab itu ya Alhamdulillah dimudahkan bangun tahajud.[53]

C. Makna Pembacaan Surah Al-Kahfi Bagi Warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah

Makna yaitu hasil interaksi atau komunikasi kita dengan orang lain. Makna digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar dan interpretasi merupakan proses internal dalam diri kita.[54] Makna merupakan sesuatu aspek yang dianggap penting bagi aktor dalam kehidupan sosialnya. Schutz membagi makna menjadi dua macam. Yakni makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif merupakan kontruksi realitas tempat seseorang mendefinisikan komponen realitas tertentu yang bermakna baginya. Sedangkan makna obyektif adalah seperangkat makna yang ada dan hidup dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama lebih dari sekedar idiosinkratik.[55]

---

[53] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/10/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[54]Mutia dan Nurfebiaraning, "Fenomena Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer di Surabaya)."

[55]Haryanto, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 149.

Pemaknaan dari pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri terhadap kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di sini jika dihubungkan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz, termasuk dalam makna objektif. Bagi pengasuh pondok, kegiatan pembacaan surah al-Kahfi memiliki banyak makna, dikarenakan mengingat banyaknya fadilah yang terkandung dalam surah al-Kahfi. *Pertama*, kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dimaknainya sebagai pelancar rezeki. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah, Nyai Widya Ayuningtyas:

> Kalau manfaat secara umum ke pondoknya ya banyak juga sih, melalui amalan-amalan yang kita lakukan ya Alhamdulillah banyak nusroh-nusroh Allah yang tercurahkan ke pesantren kita, jadi banyak kemudahan yang kita dapatkan walaupun tidak bisa kita ceritakan satu persatu ya, jadi memang ya salah satunya mungkin Alhamdulillah Allah berikan cukup selama ini ya masalah apa saja, ya setiap orang setiap suatu kan pasti mempunyai permasalahan, dan Allah itu juga Alhamdulillah selalu memberi jalan keluar yang mudah seperti itu.[56]

Kedua, kegiatan pembacaan surah al-Kahfi bagi pengasuh pondok dimaknai sebagai amalan. Dikarenakan surah al-Kahfi merupakan surat istimewa yang memiliki banyak fadilah atau keutamaan bagi yang membacanya. Sehingga dengan adanya kegiatan pembacaan surah al-Kahfi berharap agar santri mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi, serta santri terbiasa dan selalu istiqomah untuk membaca surah al-Kahfi atau amalan-amalan yang ada di pondok ketika nantinya santri sudah terjun dan berbaur dengan masyarakat. Kemudian kegiatan pembacaan surah al-Kahfi sendiri juga dijadikan sebagai amalan pribadi bagi Widya

---

[56] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/01/14-10/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1JA5Rbw7IMZFDFI6HihX91S0KYen_6r8v/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 14 Oktober 2021.

Ayuningtyas selaku pengasuh pondok, yang didapatinya dari ajaran atau amalan dari tempat ia menuntut ilmu dulu, yaitu di Pondok Pesantren Umul Quro' Sragen. Sebagaimana hasil wawancara dari pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah, Nyai Widya Ayuningtyas:

> Ya manfaatnya kan untuk dirinya masing-masing (santri) itu, sebenarnya itu amalan infirodi (individu), Cuma kita melakukannya dengan berjamah agar kita lebih ringan dalam mengamalkannya. Kalau misal kita mengamalkannya sendiri-sendiri kan mungkin ada sebagian yang membaca ada yang tidak membaca seperti itu, jadi memang untuk pengamalannya itu memang program kita. Jadi disini diwajibkan agar istiqomah, karena mengingat besarnya fadilahnya itu tadi.[57]

Pemaknaan kegiatan pembacaan surah al-Kahfi bagi santri dan musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah jika dalam teori fenomenologi Alfred Schutz termasuk dalam makna subjektif. Adapun pemaknaan kegiatan pembacaan surah al-Kahfi oleh santri dan musyrifah pondok sangat beragam, diantaranya:

a. Amalan Sehari-hari

Amalan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tujuan kebaikan, yang merupakan perwujudan dari sesuatu yang diharapkan manusia kepada Allah untuk mengharapkan pahala.[58] Bentuk dari amalan sehari-hari tersebut sangat beragam, salah satunya sebagaimana pemaknaan amalan yang disampaikan oleh saudari Latifah Az-Zahra:

> Dari sering membaca tiap minggu tiap hari, jadi enak jadi seneng baca juga, terus karena udah hafal juga jadinya ya udah seneng

---

[57] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/01/14-10/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1JA5Rbw7IMZFDFI6HihX91S0KYen_6r8v/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 14 Oktober 2021.

[58] Hasanul Rizqa, "Tiga Jenis Amalan dalam Islam," *Republika*, (Online), 25 Maret 2019, (https://www.republika.co.id/berita/pox0rz458/tiga-jenis-amalan-dalam-islam). Diakses 1 Maret 2022

> bacanya, jadi kalau ngga baca ngga enak juga, sebisa mungkin diisi Kamis, kalau Jumat biasanya susah. Kalau setiap harinya juga ngga susah. Pokoknya kalau sekarang tu jadi susah. Maknanya jadi seneng baca, terus berusaha di istiqomah kan gitu, tetep baca."[59]

Bentuk lain pemaknaan amalan sehari-hari adalah masuk ke dalam rutinitas sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan musyrifah bernama Aisyah Mardiyah: "Pertama, kalau itu kan sudah menjadi rutinitas mbak, jadi kalau misalkan nggak baca ya nggak enak kaya ada keganjalan gitu. karena sudah jadi kebiasaan".[60] Kemudian selain sebagai menjadi rutinitas, beberapa santri dan musyrifah memaknai kegiatan pembacaan surah al-Kahfi tersebut sebagai bentuk keistiqomahan dalam beribadah. Sebagaimana yyang dirasakan secara pribadi dari santri bernama Zulaikha Mar'ah Qonitatun sebagai ke istiqomahan:

> Maknanya agar saya bisa istiqomah bacanya, istiqomah setiap hari itu tadi baca sepuluh ayat awal sama akhir, terus setiap minggunya. Kan kalau hari Jumat atau kamis dibacanya ngga penuh cuma sepuluh ayat awal akhir, ya itu. Terus kalau baca itu rasanya lega, maksudnya seneng kalau bisa baca gitu, kan terkadang sibuk ngga sempet, tapi kalau ngga baca itu mungkin rasanya agak beda sih, yo kaya ada yang kurang gitu rasane, kaya belum terpenuhi gitu sih.[61]

---

[59] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/09/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[60] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/10/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[61] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/12/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IN-8CxhXJjv0YBQ2DlsS7gnpJ-vt32x1/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

Selain itu, terdapat santri yang memaknai kegiatan pembacaan surah al-Kahfi untuk memudahkannya dalam beribadah. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri bernama Hanifah Nur Rohmah: " Amalan untuk mempermudah kita semua untuk bangun tahajud, buat benteng kita nanti ketika hari akhir."[62] Dan dikarenakan banyaknya fadilah yang terdapat pada surah al-Kahfi, sehingga menjadikan beberapa santri mengamalkan surah al-Kahfi untuk memperoleh fadilahnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri bernama Ulfa Anisa'ul Hanifah: "Maknanya ya yang terpenting ya besok kalau ada fitnah Dajjal saya ngga mau kena itu, biar bisa terhindar dari fitnah Dajjal, makna paling terpenting"[63]

b. Pelancar Rezeki

Allah telah menetapkan kepada manusia tentang empat hal yaitu rezeki, ajal, amal dan apakah dia termasuk orang yang bahagia atau sengsara, disaat manusia masih berada di dalam kandungan ibunya yang tercatat dalam *lauh mahfuz*. Tidak ada seorang pun yang tahu ukuran rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka dalam proses memperolehnya sudah sewajarnya untuk senantiasa bersandar kepada-Nya.[64] Adapun sebab pintu

---

[62] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/18/11-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1H8gfwVcfwBh1beELXwMGyYtvaqozPtRg/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 11 Februari 2022.

[63] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/19/11-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1H6gpWzdYUWBcbZNAMBoCt6kywloGd19S/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 11 Februari 2022.

[64] Basri Mahmud dan Hamzah, "Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 472, https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1913.

terbukanya perolehan rezeki berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an salah satunya dengan bertaqwa (QS. al-Baqarah: 197).

Bagi sesorang yang bertaqwa maka Allah memberi jaminan berupa solusi dari pelbagai problem yang dihadapinya serta pem-berian rezeki dari aspek yang tidak pernah terdetik dari pikirannya. Sebagaimana janji Allah dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 96 yang akan memberikan kelapangan rezeki dan keberkahan dari langit dan bumi bagi sesorang yang bertaqwa.[65]

Dengan demikian, terdapat beberapa santri dan musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri memaknai kegiatan pembacaan surah al-Kahfi sebagai pelancar rezeki dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan musyrifah bernama Anisa'ul Hajar: "Ya kirimannya lancar, ngga pernah di jenguk tiba-tiba dijenguk".[66] Selain itu juga hasil wawancara dari musyrifah pondok bernama Latifah 'Aini:

> ….Alhamdulillah kan setiap hari juga setoran hafalan Qur'an. Alhamdulillah kalau saya nambah (setoran) itu juga gampang, juga alhamdulillah lancar kalau setoran. Jadi kalau sehari aja ngga baca surah al-Kahfi itu nanti apa-apa rasanya kemrungsung, kaya bubrah gitu lah, itu waktu masih di pondok sana sebelum di Al-Ibanah. Terus setelah itu kan disini amalannya malah sepuluh ayat depan sepuluh ayat belakang jadi beda lagi. Ya itu kaya tadi bangun tahajud alhamdulillah jadi gampang, terus kalau jumat. Sekarang malah saya kaya kerasa kendor soalnya kan disini ya itu bacanya dari sepuluh ayat depan belakang, terus baru bisa baca satu suratnya pas cuma hari Jumat alhamdulillah dari Jumat sampai Jumatnya lagi ngga da apa-apa maksudnya emang beda sih kalau satu minggu sekali baca sama kalau misalnya Jumat lupa ngga baca gitu, sampe Jumat berikutnya lagi mesti ada sesuatu, misalnya entah saya dapat hukuman atau apa kaya gitu. Kaya contohnya dapat takziran misalnya pernah saya ngelanggar

---

[65] *Ibid.*, 478-479.

[66] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/05/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J3BEGXc5VjCNkyasC0r4ghkAUYTpgrdg/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

sekolah ngga pakai kaos kaki kaya gitu lah kan keamanan disini kaya gitu. Jadi ngrasanya beda kalau udah kebiasaan baca".[67]

c. Tombo Ati

Pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah merupakan peraturan wajib di pondok, sehingga bagi yang mengikutinya menjadi terbiasa untuk selalu membaca surah al-Kahfi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan adanya kegiatan pem-bacaan surah al-Kahfi memberikan pengaruh sebagai penenang jiwa atau ketenangan batin bagi warga pondok. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang dicantumkan dalam al-Qur'an surah ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗاَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram". (QS. ar-Ra'd: 28).[68]

Sebagaimana hasil wawancara dari santri bernama Astari Dewi Prihati: "Sebagai penenang hati mbak. Pengaruhnya ya jadi bisa lebih tenang gitu, dan lebih mudah dalam menghafal al-Qur'an secara tidak langsung".[69] Tidak cukup hanya membaca lafadz surah al-Kahfi, namun juga terdapat salah seorang musyrifah ketika tidak membaca beserta artinya belum merasakan ketenangan hati, selain itu dengan membaca arti dari surah

---

[67] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/11/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[68] al-Qur'an Kemenag in Word, 13: 28

[69] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/07/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IuHwGGKpBg3YFobif3Clb3NBFnDsMG5F/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

al-Kahfi seseorang dapat lebih mengerti apa yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana hasil wawancara dari musyrifah bernama Latifah 'Aini: "Kalau baca Qur'an kalau ngga baca artinya juga ganjel, terus saya baca semua Alhamdulillah ya meski sedikit-sedikit…"[70]

Sebagaimana pengalaman dari salah seorang santri, ketika tidak membaca surah al-Kahfi maka ia merasakan gejolak batin seperti tingkat emosional yang tidak stabil. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri bernama Halimatus Sa'diyah:

> Kalau dari aku sendiri, ya jadi tenang aja sih ngga berantakan ngga semrawut gitu kan biasanya kalau pernah aku ngga baca satu hari lupa kan ya itu rasanya kok ada kelupaan, banyak lupa apalah, jadi ngga tenang gitu loh, semrawut gitu. Pernah sih ya kaya gimana ya semrawut, jadi rasanya kaya pengen marah, pengen ah ngga jelas gitu lah, malah sebenernya marah ke satu orang jadi ke semua orang kan jadi kena imbasnya gitu.[71]

Tidak sedikit santri dan musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah ketika tidak dapat mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi, sebagai penggantinya adalah dengan berdzikir atau beristighfar. Sebagaimana hasil wawancara dari santri bernama Aisyah Izza Amarta, untuk menjadikan hatinya tenang maka ia menggantikan pembacaan surah al-Kahfi dengan dzikir fatimah: "Lebih tenang gitu mbak, pas sehari ngga baca itu kaya gimana gitu, pas udzur juga kan ngga baca ya mbak, kaya gimana gitu hari-

---

[70] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/11/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[71] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/13/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1HvtQkswoZitX78tJAHURYxfK3JK9_ypE/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

harinya. Kalau pas udzur, pas subuh kan ikut wiridan baca dzikir Fatimah: tahmid 3 kali, tasbih 3 kali, takbir 3 kali"[72]

d. Perbaikan Diri

Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibnah Wonogiri dimaknai sebagai bentuk perbaikan diri oleh beberapa santri dan musyrifah pondok. Sebagaimana hasil wawancara dari santri bernama Luthfi Alifatur Rohmah: "Makna dari surah al-Kahfi ialah sebagai pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sebagai pedoman untuk dapat menjadi apa yaa… sebagai sarana untuk menjadi hamba Allah yang dapat diridhoi oleh Allah".[73]

Banyaknya kandungan dan pelajaran atau hikmah yang dapat di ambil dari kisah-kisah yang ada di dalam surah al-Kahfi seperti pelajaran untuk bersabar dalam berdakwah, pelajaran tentang hari Kiamat, dan lain sebagainya, menjadikan seseorang yang mem-bacanya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana hasil wawancara dari santri bernama Khadijah Izza: "Dengan kita membaca al-Kahfi berarti kita juga mendekatkan diri kepada Allah, mempelajari Kiamat, sama menaati peraturan pondok".[74]

---

[72] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/14/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1HvNRlr6p3gGB0_6nbUc-rbyUG22u-oMe/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[73] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/06/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IyExM-bP0dAlfl6dvjH3auyV6M-pap7f/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[74] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/15/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1HvNRlr6p3gGB0_6nbUc-rbyUG22u-oMe/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

Hal tersebut juga berpengaruh pada santri bernama Ulfie Deria Tiksnamurti, yang mana terdapat perubahan yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di pondok. Sebagaimana hasil wawancara dengannya yang mengatakan: "Sebelum saya tau kalau ada membaca surah amalan-amalan infirodi seperti al-Kahfi saya tu ya sering menunda-nunda salat, terus jarang menjalankan sunnah-sunnah, terus susah salat tahajud gitu. Tapi dengan ini dimudahkan bangun tahajud, terus dimudahkan untuk memperbaiki amal-amal sunah maupun fardhu".[75]

e. Menambah Pengetahuan

Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi dimaknai sebagai penambah wawasan bagi sebagian santri dan musyrifah pondok. Surah al-Kahfi merupakan surah yang istimewa, didalamnya terdapat banyak kandungan dan pelajaran yang berharga bagi umat muslim yang membacanya yang tersaji dalam bentuk kisah-kisah yang menarik. Sebagaimana hasil wawancara dengan musyrifah bernama Latifah 'Aini:

> Kalau baca al-Qur'an kalau ngga baca artinya juga ganjel, terus saya baca semua… Alhamdulillah ya meski sedikit-sedikit, makna-makna dari isi surat itu lo yang awal itu tentang sepuluh pemuda di gua itu, terus yang tengah-tengah ya cerita-cerita dari nabi kaya gitu. Dari arti sendiri surah al-Kahfi itu kan gua, tapi ngga semua mencakup gua, cerita gua cuma diawal tadi. Jadi saya kalau baca surah al-Kahfi itu gimana ya.. maknanya apa ya… dari surat itu juga paham (sejarah) juga.[76]

---

[75] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/17/11-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1HATVJd2gkukvFFfpLHoK_i2qF0LNqqyc/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 11 Februari 2022.

[76] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/11/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

Terdapat tiga kisah penting yang terdapat dalam surah al-Kahfi. Kisah pertama dalam surah al-Kahfi adalah kisah *ashabul kahfi* atau pemuda-pemuda yang tertidur di dalam gua selama tiga ratun tahun lebih lamanya, dan yang paling banyak digemari kisahnya oleh umat muslim. Sebagaimana hasil wawancara dari santri bernama Agustin Nibros Nafisah:

> Terus makna yang lain itu kalau ke saya sendiri itu saya lebih jadi lebih bisa sama al-Kahfi itu apalagi dibaca sama artinya jadi lebih paham sejarah, jadi penasaran gitu bagaimana sejarahnya jadi karena saya cari dari sumber lain, sama suka banget sama surah al-Kahfi karena kisahnya itu kan ada tiga kisah kan disitu gitu tu, terus yang paling saya suka ashabul kahfi sama Nabi Musa dengan Nabi Khidr gitu.[77]

Kisah *ashabul kahfi* menceritakan tentang para pemuda yang bersembunyi ke dalam gua dari penguasa yang yang memerintah pada 98-117 M. pada sekitar tahun 112 M penguasa tersebut menindas orang yang menolak menyembah dewa-dewa. Sehingga mereka yang menolak untuk menyembah para dewa tersebut dihukum sebagai penghianat. Para pemuda tersebut bersembunyi dan tertidur dalam gua selama tiga ratus tahun lebih, dan para pemuda tersebut terbangun dari tidur pada sekitar 412 M, yakni masa pemerintahan penguasa yang membebaskan orang-orang Kristen dari penindasan. Diketahui penguasa yang bijaksana tersebut adalah Theodusius yang memerintah selama tahun 408-451 M.[78]

---

[77] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/08/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1JAANW475IspSMySh5c1L3cKg5kGoqnb7/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[78] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2013), 210.

Kisah kedua menceritakan tentang pertemuan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir di dua laut yaitu laut Rum dan laut Qalzum atau laut putih dan laut merah. Tempat bertemu keduanya adalah di danau Murrah dan danau Timsah.[79] Dalam kisah tersebut menceritakan Nabi Musa yang berguru dengan Nabi Khidr tentang ilmu laduni tentang perkara gaib, yang diajarkan oleh Allah kepadanya tentang qadar yang diinginkan-Nya untuk hikmah yang diinginkan-Nya. Sehingga Nabi Khidr memberikan persyaratan kepada Nabi Musa untuk bersabar dan tidak bertanya dan meminta penjelasan tentang sesuatu dari perilaku-perilakunya hingga rahasianya terbuka sendiri baginya.[80] Cerita tentang perjalanan Nabi Musa selama dengan Nabi Khidr terdapat pada pertengahan surah al-Kahfi.

Kisah ketiga menceritakan tentang Dzulqarnain yang bertemu dengan suatu kaum dan dikuasainyalah kaum itu saat mengembara ke bumi sebelah barat. Dzulqarnain memberi hukuman bagi yang melakukan kesalahan dan memberi ganjaran bagi yang berbuat baik, yang diceritakan pada ayat 86. Kemudian Dzulqarnain mengembara ke bumi sebelah timur melalui jalan antara dua gunung, yang menyebutkan tentang bahaya Ya'juj dan Ma'juj, dan untuk membendung bahaya itu, maka penduduk memintanya untuk dibuatkan dinding untuk membendung apabila Ya'juj

[79] Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an,* Jilid 7, terj. As'ad Yasin, et. al., 329.
[80] *Ibid.*, 330.

dan Ma'juj datang menyerang dengan segala bencana yang dibawanya. Kisah tersebut diceritakan pada ayat 90.[81]

Kedua kisah tersebut juga diungkapkan oleh seorang santri Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri bernama Laila Azizatul Aulia: "Maknanya itu bisa diambil pelajaran-pelajarannya gimana caranya bersabar, terus bisa mengetahui masa Ya'juj Ma'juj itu pas proses ditutupi pake penjara sama Dzulkarnain itu".[82] Surah al-Kahfi mengandung pelajaran untuk bersabar dalam berdakwah dan berislam sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 28-29.

Jadi dari pemaparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri termasuk dalam bentuk *'urf amali. 'Urf amali* adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan yang dianggap biasa dalam masalah kehidupan peribadi mereka atau yang berkaitan dengan muamalah keperdataan yang merupakan kebiasaan masayarakat dalam melakukan transaksi dengan cara atau akad tertentu.[83] Dalam konteks penelitian ini, maka kegiatan pembacaan surah al-Kahfi merupakan perbuatan biasa yang bagi warga pondok dianggap sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan keseharian mereka.

---

[81] HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 4147

[82] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/16/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1H_cNQLITJJ0q0BWrVBwsfzMoSjvShAjo/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[83] Jaya Miharja, "Kaidah-Kaidah Al-'Urf dalam Bidang Muamalah," *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* IV, no. 1 (2011): 110.

D. Tipologi Pembacaan Surah Al-Kahfi Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah dalam Studi Al-Qur'an

Pembaca teks pada al-Qur'an atau interaksi manusia dengan al-Qur'an berdasarkan Farid Esack diibaratkan dengan menggunakan analogi pecinta dan kekasihnya, yang dibagi menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*) dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tipologi tersebut dibangun dengan analogi hubungan *the lover dan body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover* diwakili oleh pembaca dan *body of a beloved* itu adalah teks al-Qur'an itu sendiri.

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pencinta tak kritis digambarkan bagaikan seseorang yang jatuh cinta buta, sehingga pesona keindahan kekasihnya membuatnya tidak mampu melihat kekurangan sedikit pun dari kekasihnya. Dalam konteks al-Qur'an, pembaca selalu menyanjung, memuji, dan memposisikan al-Qur'an di atas segalanya, baginya, al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi, karena sangat tingginya posisi al-Qur'an di mata mereka, ia pun terkadang luput dari jangkauan makna terdalam al-Qur'an. Kelompok seperti ini juga terkadang menggunakan al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, seperti meng-gunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.[84]

Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kelompok ini adalah kelompok yang mencintai secara rasional. Tidak cinta buta sebagaimana kelompok

[84] Darlis Dawing, "Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)," *Nun* 3, no. 1 (2017): 66–67.

pertama. Dengan kecerdasan yang dimilikinya tidak membutakan matanya kepada sang kekasih. Sehingga untuk memastikan kekasihnya tersebut layak untuk dicintai, ia senantiasa mengajukan sejumlah pertanyaan. Dalam konteks al-Qur'an, pencinta seperti ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan al-Qur'an, tapi mereka tidak lupa untuk mengkaji lebih dalam kandungan dan kemukjizatan al-Qur'an dari sisi ilmiah, baik dari segi bahasa, kandungan makna atau sejarahnya. Maka dari merekalah sejumlah karya ilmiah yang terkait dengan al-Qur'an tafsir sampai hari ini masih menjadi rujukan bagi seluruh pengkaji studi al-Qur'an.[85]

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Tipe kelompok ketiga ini adalah bersifat ktitis terhadap sang kekasih. Ketertarikan terhadap sang kekasih tidak menjadi penghalang untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap aneh dalam diri sang kekasih. Mereka akan mencari tahu hal-hal yang membuat mereka terpesona pada kekasihnya. Begitupun dalam konteks al-Qur'an, kelompok pencinta kritis ini menempatkan al-Qur'an tidak sekedar sang kekasih yang sempurna tanpa cacat dan kekurangan, tapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada di dalam al-Qur'an, kelompok pecinta kritis pun menggunakan sejumlah ilmu-ilmu humaniora modern, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan hermeneutika, dalam rangka mendalami dan menyelami kandungan makna yang dikandungnya.[86]

Setelah pemaparan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri termasuk dalam dalam

---

[85] *Ibid.*
[86] *Ibid.*

kategori pecinta tak kritis, dikarenakan santri dan musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah tidak mengungkapkan makna al-Qur'an dari kegiatan pembacaan surah al-Kahfi. Aktivitas memaknai apalagi kritis terhadap kegiatan pembacaan surah al-Kahfi tidak ditemukan. Seperti yang disampaikan oleh musyrifah bernama Nisa Wulandari: "Untuk karena itu sudah termasuk dari program pondok, jadi mau tidak mau harus mengikutinya".[87] Selain itu juga hasil wawancara deangan musyrifah bernama Anisa'ul Hajar: "Awalnya sih ya ikut-ikut saja karena program ya mbak ya kan terus jadi kebiasaan, kalau ngga baca itu gimana gitu. Jadi ya harusnya baca".[88]

Fadilah yang terdapat di dalam membaca surah al-Kahfi pun juga sudah disampaikan sejak santri masuk ke Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah untuk pertama kalinya, yang awalnya disampaikan oleh pengasuh pondok yang kemudian turun temurun kepada pengurus pondok sampai santri. Sehingga mayoritas santri dan musyrifah mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Kahfi baik secara alasan, tujuan, dan pemaknaan hampir sama. Sebagaimana hasil wawancara dengan musyrifah bernama Anik Andriyani:

> Sejak berdirinya pondok, sekitar tahun 2010. Setau saya kalau pesantren itu didirikan tahun 2009 itu sudah ada beberapa santri. Dan tahun 2010 di resmikan oleh pak bupati Wonogiri. Berarti mulai adanya kegiatan pembacaan surat al-Kahfi itu sekitar tahun 2009. Dari cerita-cerita, kan begini jadi ketika saya masuk pesantren itu ada kakak senior dan dia menjadi pengajar ketika waktu itu mengajarkan amalan

---

[87] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/04/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J5TOJzXFDepbGo7R-vsADrx0TvkErAFE/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

[88] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/05/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1J3BEGXc5VjCNkyasC0r4ghkAUYTpgrdg/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

tersebut, jadi amalan itu tidak secara langsung diberikan oleh Bu Nyai kepada santri tapi melalui mbak-mbak senior itu.[89]

Sebagaimana juga hasil wawancara dari musyrifah bernama Aisyah Mardiyah:

Pertama begitu saya mengetahui keutamaan baca surah al-kahfi itu dalam hati itu itu pengen mengamalkan gitu. Terus yang kedua ya memang karena sudah peraturan-peraturannya seperti itu dari awal saya di sini sampai sekarang seperti itu mungkin sampai seterusnya Insya Allah baca surah al-Kahfi terus karena setiap santri itu pasti dikasih tahu baca surah al-Kahfi sepuluh ayat depan sepuluh ayat belakang tuh keutamaannya apa terus setiap malam Jumat itu keutamaannya apa gitu.[90]

IAIN PONOROGO

[89] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/20/12-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1GyxnNexxj1fOexPAIAglfdIPdZmWz8CQ/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 12 Februari 2022.

[90] Lihat Transkrip Wawancara Kode: TW/10/04-02/2022. Lihat link: https://drive.google.com/file/d/1IPLqAo225YFwh0-rnSRmgRHsgiRxVRpr/view?usp=drivesdk. Pada tanggal 04 Februari 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tradisi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri di antaranya:

1. Kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri dilaksanakan dalam dua waktu yang dilakukan berjamaah dan dipimpin satu orang menggunakan mikrofon. *Pertama,* surah al-Kahfi dibaca tiap hari Kamis setelah salat zuhur yang dimulai dengan membaca surah al-Fatihah dan doa-doa, kemudian santri *muroja'ah,* selanjutnya membaca surah al-Fatihah dan surah al-Kahfi satu surah penuh. *Kedua,* surah al-Kahfi dibaca setiap malam setelah salat magrib dimulai dengan melakukan taklim yang dibacakan oleh pengurus pondok, kemudian membaca surah al-Fatihah, surah Yasiin, surah Sajdah, surah ad-Dukhan, surah al-Waqiah, surah al-Mulk, dan surah al-Kahfi sepuluh ayat pertama dan sepuluh ayat terakhir, dan ditutup dengan membaca salawat nariyah sebanyak tiga kali dan membaca istigasah.
2. Motif atau alasan kegiatan pembacaan surah al-Kahfi bagi pengasuh pondok dikarenakan mengamalkan ajaran dari pondok tempat belajarnya dulu, sedangkan motif atau alasan dari santri dan musyrifah di antaranya: mendapat pahala, menaati peraturan pondok, mengetahui

fadilah surah al-Kahfi, surah al-Kahfi merupakan surah favorit. Adapun tujuannya bagi pengasuh pondok adalah ingin mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi dan untuk mempersingkat waktu, sedangkan tujuan dari santri dan musyrifah di antaranya: istiqomah, mendapatkan fadilah dari surah al-Kahfi, tolak bala', melancarkan dan memperkuat hafalan, kebersamaan, dimudahkan untuk bangun salat tahajud.

3. Pemaknaan kegiatan pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri dibagi menjadi dua yaitu makna objektif dan makna subjektif. *Pertama*, makna objektif yang merupakan makna dari pengasuh pondok yang terdapat dua makna yaitu dimaknai sebagai pelancar rezeki, dan dimaknai sebagai amalan sehari-hari. *Kedua*, makna subjektif yang merupakan pemaknaan dari santri dan musyrifah pondok yang ditemukan terdapat beberapa makna di antaranya: sebagai amalan sehari-hari, pelancar rezeki, tombo ati, perbaikan diri, dan penambah pengetahuan.
4. Tipologi pembacaan surah al-Kahfi di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Wonogiri termasuk dalam kategori pecinta tak kritis, dikarenakan santri dan musyrifah Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah tidak mengungkapkan makna al-Qur'an dari kegiatan pembacaan surah al-Kahfi.

B. Saran

Penafsiran Al-Qur'an harus selalu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat, demi kepentingan syiar Islam untuk memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat agar mendapatkan suatu yang didapatkan setelah melakukan amalan seperti pembacaan surat al-Kahfi tersebut. Kemudian untuk kepentingan bagi warga Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri untuk terus melestarikan tradisi pembacaan surah al-Kahfi setiap harinya. Semoga santri tetap melaksanakan tradisi pembacaan surah al-Kahfi yang telah dijadikan amalan dan diterapkan, dapat dipahami dan bermanfaat agar berguna bagi kehidupan masyarakat. Kepada para peneliti, dalam skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang mendukung sangat peneliti harapkan, dan bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih lengkap dalam memberikan kajian teori dan analisis data yang lebih lengkap agar mudah dipahami oleh pembaca.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Muhammed Shamsul-Haq Al-Azim. *'Awn al-Ma'bud Sarh Sunan Abi Dawud*, Jilid 11. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013.

Abdullah, Sulaiman. *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

Abriyani, Ayu. "Ada Kabar Santri Dianiaya, Ponpes Al Ibanah Diserbu Massa,". *Solopos.com*, (online), 12 Mei 2013, (https://www.solopos.com/ada-kabar-santri-dianiaya-ponpes-al-ibanah-diserbu-massa-405568, diakses 12 Januari 2022.

Ahimsa-putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 235-260.

Al-Baihaqi. *Al-Sunan Al-Kubro*, Juz 3. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2003.

Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. *Kitab Fadhilah Amal*, terj. Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta. Yogyakarta: Ash-Shaff.

Anshori, Isa. "Melacak State Of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: ISlamic Education Journal* 2, no. 2 (2018): 165-181. https://doi.org/10.21070/halaqa.

Asmawi. *Perbandingan Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah, 2013.

At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Ensiklopedia Hadits 6; Jami' at-Tirmidzi*, terj. Tim Darussunnah, et. al. Jakarta: Almahira, 2013

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perpustakaan. *Kitab Fadhilah Amal*.(online),(http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=show_detail&id=4876, diakses 06 Februari 2022.

Dawing, Darlis. "Living Qur'an di Tanah Kaili (Analisis Interaksi Suku Kaili Terhadap Alquran dalam Tradisi Balia di Kota Palu, Sulawesi Tengah)." *Nun* 3, no. 1 (2017): 61-87.

Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ' s Thoughts About Social Reality." *Kanal: Jurnal Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1-9. https://doi.org/10.21070/kanal.v.

Dosen sosiologi. *Pengertian Tradisi, Ciri, Jenis, Tujuan, Manfaat, dan Contohnya*, (online), (https://dosensosiologi.com/pengertian-tradisi/), diakses 04 Desember 2021

Emispendis.kemenag.go.id. *510333120032 – Emis-Ponpes*, (online), (http://emispendis.kemenag.go.id/emis_pdpontren/ponpes/detailLembaga/40

68bfdb-8cae-409d-83f2-65d82a08170b/2019-2020;Genap), diakses 18 Februari 2022.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.

Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163-180.

https://cumaps.net/en/ID/pondok-pesantren-al-ibanah-purwantoro-kab-wonogiri-p1940818. diakses 12 Januari 2022

Husna, Lutfatul. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Wāqi'ah dan Surat Al- Mulk (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar)." IAIN Tulungagung, 2019..

Junaedi, Didi. "Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'ān (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169-190.

Juniarto, Alex Lendro, Adelina Hasyim, dan Zulyaden Abdulhay. "Pengaruh Tata Tertib Sekolah Untuk Tidak Membawa Handphone Berkamera Terhadap Kenyamanan Belajar Pada SMP Negeri 7 Kotabumi." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2012.

Kemendikbud.go.id. *69951290 - Data Referensi Pendidikan*, (online), (https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=69951290),diakses 18 Februari 2022.

Khalid, Abu. *Kamus Arab Al-Huda.* Surabaya: Fajar Mulya.

Kuswarno, Engkus. "Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 07, no. 1 (2006): 46-58.

Liliyah, Anis Nur, dan Moch. Arif Affandi. "Pengajian Virtual (Studi Tentang Motif Sebab dan Tujuan Ngaji dalam Dunia Virtual Bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz)." *Paradigma* 3, no. 3 (2015): 1-8.

Mahmud, Basri, dan Hamzah. "Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 467-480. https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1913.

Majah, Al-Imam Ibn. *Sunan Ibn Majah*, Jilid 2. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012.

Mansyur, M. dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Miharja, Jaya. "Kaidah-Kaidah Al-'Urf dalam Bidang Muamalah." *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* IV, no. 1 (2011): 104-118.

Moeleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2009.

Muhammad, Ahsin Sakho. *Keberkahan Al-Qur'an: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci.* Jakarta: Qaf, 2017.

Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaaaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Sebagai Jimat dalam Kehidupapan Masyarakat Ponorogo." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 43-64. https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159.

Muniroh, Siti. "Tradisi Pembacaan Surat Yāsin dan Al-Kahfi (Studi Living Quran di PPAA Cileunyi, Bandung)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Mutia, Lu'lu, dan Sylvie Nurfebiaraning. "Fenomena Kompetisi Video Dance Melalui Instagram (Studi Fenomenologi Pada Komunitas Dancer di Surabaya)." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2019: 60-67. https://doi.org/10.17509/jpp.v19i1.17132.

Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial." *Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2005): 79-95.

Nurjanah, Meri Siti. "Implementasi Tradisi Wirid Surat Al-Kahfi di Pondok Pesantren Miftahul Huda 407 Sumberjaya Lampung Barat." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Oxford University. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Inggris: Oxford Unersity Press, 2008.

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an,* Jilid 7, terj. As'ad Yasin, et. al. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Raveena, Aneska Zoya. *Apakah yang dimaksud dengan Teori Tradisi Fenomenologi (The Phenomenological Tradition?,* (online), https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-teori-tradisi-fenomenologi-the-phenomenological-tradition/9041/3, diakses 04 Desember 2021.

Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2004

Hasanul Rizqa, "Tiga Jenis Amalan dalam Islam," *Republika*, (Online), 25 Maret 2019,(https://www.republika.co.id/berita/pox0rz458/tiga-jenis-amalan-dalam-islam). diakses 1 Maret 2022.

Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 93-107. https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133.

Rosyada, Dede. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

Rudi, La, dan Husain Haikal. "Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren." *Junal Harmoni Sosial* 1, no. 1 (2014): 27-42.

Rustandy, Syam. "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Alquran (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Attaufiqiyyah Baros, Kab. Serang)." Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.

Sanusi, Ahmad dan Sohari. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017

Sendari, Anugerah Ayu. "Tradisi adalah Kebiasaan yang Diturunkan, Kenali Bentuknya," *Liputan 6*, (Online), 29 November 2021, (https://m.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya), diakses 30 November 2021.

Shahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer.* Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2013

---------. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, *Lentera Hati*, Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

---------. *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan & Malaikat dalam Al-Qur'an- As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.

Subaidah, Siti. "Tradisi Pembacaan Al-Qurʿan (Sūrah Al-Kahfi, Al-Rahman, Al-Sajadah) di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Sudarman. "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial." *Al-Adyan* IX, no. 2 (2014): 103-113.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,

2018.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada, 2004.

Ulum, Miftahul. "Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia." *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2017): 139-169.

Wandi, Sulfan. "Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh." *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 181-196. https://doi.org/10.22373/sjhk.v2i1.3111.

Wedi, Agus. "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' dan Memperoleh Berkah." *Hermeneutik* 13, no. 2 (2019): 64-75. https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6354.

Wikipedia. *Alfred Schutz*, (online), (alfred schutz - Penelusuran Google), diakses 04 Desember 2021.

Zainuddin, dan Qarri 'Aina. "Pembacaan Surat Alkahfi di Kalangan Muslim Indonesia." *Tafsé: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (2020): 115-125.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim." *Religia* 14, no. 1 (2011): 111-127.

Brosur Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri

Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri yaitu KH. Muchyiddin, MA. Pada tanggal 01 Januari 2022.

Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ibanah Purwantoro Wonogiri yaitu Nyai Widya Ayuningtyas. Pada tanggal 14 Oktober 2021 dan tanggal 04 Februari 2022

Hasil Wawancara dengan musyrifah yaitu Aisyah Mardiyah. Pada tanggal 04 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan musyrifah yaitu Latifah 'Aini. Pada tanggal 04 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan santri yaitu Zulaikha Mar'ah Qonitatun. Pada tanggal 04 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan santri yaitu Agustin Nibros Nafisah. Pada tanggal 04 Februari 2022.

Hasil Wawancara dengan musyrifah yaitu Anik Andriyani. Pada tanggal 12 Februari 2022.

PONOROGO